

TINGKAT KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK TUNARUNGU DI SLB B KARNNAMANOHARA SLEMAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
memenuhi sebagian persyaratan guna
memperoleh gelar Sarjana Olahraga



Oleh
AuliaAzmi
NIM: 10603141028

**PROGRAM STUDI ILMU KEOLAHRAGAAN
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Tingkat Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunarungu Di SLB B Karnnamanohara Sleman” yang disusun oleh Aulia Azmi, NIM. 10603141028 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, April 2014
Pembimbing



Sumaryanti, M.S
NIP. 19580111 198203 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Apabila terbukti tidak asli, saya siap menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, April 2014
Yang Menyatakan,



Aulia Azmi
NIM. 10603141028

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Tingkat Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunarungu Di SLB B Karnnamanohara Sleman” yang disusun oleh Aulia Azmi, NIM 10603141028 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji, pada tanggal 13 Mei 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sumaryanti, M.S.	Ketua Penguji		22/05/2014
Margono, M.Pd.	Sekretaris Penguji		22/05/2014
B. Suhartini, M.Kes.	Penguji I (Utama)		22/05/2014
Dapan, M.Kes.	Penguji II (Pendamping)		22/05/2014

Yogyakarta, Mei 2014

Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Drs. Rumpis Agus Sudarko, M.S.
NIP. 19600824 198601 1 001

MOTTO

“Optimis, Karena hidup terus mengalir dan kehidupan terus berputar
Sesekali lihat kebelakang untuk melanjutkan perjalanan yang tiada
berujung.”

“Jadilah seperti karang di lautan yang kuat dihantam ombak dan
kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, karena
hidup hanyalah sekali. Ingat hanya pada Allah apapun dan dimanapun kita
berada kepada Dia-lah tempat meminta dan memohon.”

“Pahlawan bukanlah orang yang berani meletakkan pedangnya kepundak
lawan, tetapi pahlawan ialah orang yang sanggup menguasai dirinya di
kala dia marah.” (Muhammad Zainuddin Abdul Madjid)

“Sesali masa lalu karena ada kekecewaan dan kesalahan, tetapi jadikan
penyesalan itu sebagai senjata untuk masa depan agar tidak terjadi
kesalahan yang sama dan tidak terulang lagi.” (Nabi Muhammad SAW)

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan hasil karya kecil ini kepada:

- Untuk ibunda dan ayahanda tercinta, ibunda Asriah dan ayahanda Syamsiah Ali yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang, pengorbanan yang tak terhitung.
- Kakak saya Elfan Rosyadi, adik saya Siti Raudah dan semua keluarga besar saya yang selalu memberikan motivasi dan menjadi tempat untuk saya tersenyum.
- Buat teman-teman IKOR angkatan 2010 yang is the best.
- Almamater-ku FIK UNY.
- Untuk sahabat-sahabat saya dan teman-teman Marching Band Citra Derap Bahana UNY yang menjadi tempat untuk berbagi dan bercanda dan selalu setia menemani saya disaat senang dan sulit.
- Untuk penghuni kost Gg. Endra No. 23, terima kasih atas kerja sama dan kepeduliannya.

TINGKAT KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK TUNARUNGU DI SLB B KARNNAMANOHARA SLEMAN

Oleh:
Aulia Azmi
NIM.10603141028

ABSTRAK

Latihan dan pembelajaran bagi anak tunarungu membutuhkan pendekatan serta metode yang tepat, sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Aktivitas fisik dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan fisik serta kemampuan motorik kasar anak tunarungu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan motorik kasar anak tunarungu di SLB B Karnnamanohara Sleman. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi guru dan orangtua murid dalam proses perkembangan gerak anak.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survei dengan teknik tes. Populasi penelitian ini adalah siswa SLB B Karnnamanohara Sleman yang berjumlah 30 siswa. Sample diambil secara *Purposive Sample* sebanyak 15 anak. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui tes, tes untuk kemampuan motorik kasar terdiri atas tes berjalan di atas garis lurus sejauh 5 meter, tes lari menghindari 5 buah rintangan sejauh 15 meter, tes berdiri di atas satu kaki selama 10 detik, tes melompat dari atas balok setinggi 15 cm, tes meloncat dari atas balok setinggi 15 cm. Pada saat ujicoba data didapatkan validitas tes motorik kasar anak tunarungu sedang adalah 0,779 dan untuk reliabilitasnya adalah 0,888.

Dari tes motorik kasar anak tunarungu sedang usia 4-6 tahun didapatkan hasil yaitu, kemampuan motorik kasar anak tunarungu sedang dengan kategori baik (B) sebanyak 14 anak (93,30%), kategori cukup (C) sebanyak 1 anak (6,7%), dan kategori kurang (K) tidak ada (0%). Dari sini peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan motorik kasar anak tunarungu sedang usia 4-6 tahun di SLB B Karnnamanohara Sleman, masuk dalam kategori baik.

Kata Kunci : Motorik Kasar, Tunarungu

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT, karena atas kasih dan rahmat-Nya, sehingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Tingkat Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunarungu Di SLB B Karnnamanohara Sleman” dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana olahraga sesuai dengan program studi yang sudah ditempuh.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Drs. Rumpis Agus Sudarko, M.S., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian pada penulisan skripsi ini.
3. Yudik Prasetyo, M.Kes., selaku Ketua Jurusan PKR, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin untuk penulisan skripsi ini.
4. Hadwi Prihatanta, M.Sc., sebagai Penasehat Akademik yang selalu membantu saya selama kuliah.
5. Dr. Sumaryanti, M.S., selaku pembimbing skripsi yang telah dengan

Ikhlas memberikan ilmu, tenaga, dan waktunya untuk selalu memberikan yang terbaik dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Imam Nugroho, S.Pd., selaku kepala sekolah SLB B Karnnamanohara Sleman Yogyakarta yang telah memberi izin dalam penelitian.
7. Kedua orang tua saya dan semua keluarga saya tercinta yang senantiasa mengirimkan doa dan memberikan dukungan moral dan materil dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh dosen dan staf jurusan PKR yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat.
9. Untuk almamater-ku FIK UNY.
10. Teman-teman IKOR angkatan 2010, terima kasih kebersamaannya, maaf bila banyak salah, kebersamaan kita selama ini tidak akan terlupakan.
11. Buat unit UKM Marching Band Citra Derap Bahana UNY, terima kasih karena banyak memberikan ilmu untuk berorganisasi dan bisa bermain musik dengan baik dan dari MB CDB lah saya mendapat pengalaman yang banyak.
12. Semua teman-teman yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan Tugas Akhir Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik penyusunannya maupun penyajiannya disebabkan oleh keterbatasan pengalaman dan pengetahuan

yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan selanjutnya. Akhirnya penulis berharap semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, April 2014
Penulis

Aulia Azmi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di jaman yang peradabannya semakin maju, manusia yang sudah hampir tidak mengenal perbedaan jenis kelamin dalam hal pekerjaan, dituntut untuk selalu berkembang ke arah yang lebih baik. Persiapan sejak dini sudah selayaknya dilakukan guna bersaing di masa depan. Salah satunya adalah memberikan bekal kepada anak yang merupakan generasi penerus peradaban. Sumber Daya Manusia (SDM) anak harus dipersiapkan sejak dini untuk dapat menentukan berhasil tidaknya anak-anak untuk bersaing di masa depan.

Menurut Endah (2008:1), pembentukan kualitas SDM yang optimal, baik secara fisik maupun psikologis sangat bergantung pada proses tumbuh dan kembang pada usia dini. Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak yang meliputi seluruh perubahan, baik perubahan fisik, perkembangan kognitif, emosi, maupun perkembangan psikososial yang terjadi dalam usia anak (*infancytoddlerhood* di usia 0–3 tahun, *early childhood* usia 3-6 tahun, dan *middle childhood* usia 6-11 tahun). Juga dikatakan bahwa perkembangan fisik sangat berkaitan erat dengan perkembangan motorik anak. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan *spinal cord*. Perkembangan motorik meliputi kasar dan halus. Motorik kasar adalah gerakan gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak nya sendiri.

Contohnya kemampuan duduk, menendang, berlari, melompat, naik turun tangga dan sebagainya.

Jumlah penduduk Indonesia berdasar data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 diperkirakan mencapai 234,2 juta jiwa atau naik dibanding jumlah penduduk pada tahun 2000 yang mencapai 205,1 juta jiwa. Data tersebut berasal dari sensus penduduk yang diselenggarakan pada tahun 2010 ini dan merupakan sensus penduduk modern kali keenam yang dilakukan di Indonesia. Sensus penduduk sebelumnya dilakukan pada 1961, 1971, 1980, 1990 dan 2004. Penyelenggaraan sensus penduduk Indonesia dilakukan secara berkala setiap 10 tahun sekali. Dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia, presentasi populasi penyandang tuna rungu cukup besar seiring pertambahan penduduk tiap tahun. Jumlah penyandang tuna rungu diperkirakan sebesar 1,25 persen dari total jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 atau sekitar 2.962.500 jiwa (Wakil Menteri Pendidikan Prof. dr Fasli Jalal, Ph.D dalam sambutannya pada acara Donasi Alat Bantu Dengar Widex dan Pusat Alat Bantu dengar (PABD) Melawai di XXI Club Jakarta).

Pada umumnya setiap aktivitas kehidupan manusia tidak terlepas dari gerak. Manusia melakukan aktivitas gerak, baik itu gerak kasar (motorik kasar) atau gerak halus (motorik halus) sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Belajar gerak dasar yang paling ideal terjadi pada fase anak-anak. Di dalam kehidupan ini gerak sangat dibutuhkan oleh setiap manusia untuk melakukan aktivitas, penguasaan gerak sejak masa kecil akan membantu

menjadi manusia terampil dikehidupan yang akan datang sehingga dapat tercapai kehidupan yang lebih baik.

Kemampuan motorik adalah proses dimana individu mengembangkan kemampuan gerakanya menjadi respon yang terkoordinasi, terkontrol, dan teratur. Kemampuan motorik merupakan kemampuan untuk melakukan koordinasi kerja saraf motorik yang dilakukan oleh saraf pusat untuk melakukan kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut terjadi karena kerja saraf yang sistematis. Alat indra menerima rangsangan, rangsangan tersebut diteruskan melalui saraf sensoris ke saraf pusat (otak) untuk diolah, dan hasilnya dibawa oleh saraf motorik untuk memberikan reaksi dalam bentuk gerakan-gerakan baik itu gerakan yang di sadari maupun tidak di sadari.

Jadi kemampuan motorik kasar anak sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan motorik pada anak gangguan pendengaran umumnya berkembang baik, apalagi perkembangan motorik kasar yang secara fisik berkembang lancar. Pertumbuhan fisik yang kuat dengan otot-otot kekar dan kematangan biologisnya berkembang sejalan dengan perkembangan motoriknya (Mardiati Busono, 1993: 40). Lani Bunawan dalam Edja Sarjaah (2005: 112), menjelaskan bahwa anak tunarungu tidak ketinggalan oleh anak normal dalam perkembangan motorik, seperti usia belajar duduk, belajar berjalan.

Terutama dengan anak yang memiliki keterbatasan atau kekurangan atau yang anak yang berkebutuhan khusus, selalu membutuhkan perhatian khusus dari masing-masing orang tua dan lingkungan disekitar mereka. Anak

luar biasa cenderung ingin menunjukkan dirinya kepada orang lain, bahwa mereka pun bisa seperti anak normal lainnya. Banyak anak luar biasa yang membutuhkan kesempatan berbaur untuk mengikuti kegiatan-kegiatan olahraga maupun permainan-permainan. Hal ini juga terlihat pada anak luar biasa golongan B yaitu tunarungu. Bentuk tubuh serta kondisi fisik yang tidak begitu jauh berbeda dengan anak normal seusianya, memungkinkan anak tersebut untuk bebas bergerak kemanapun mereka suka.

Tahap perkembangan kemampuan motorik, baik kemampuan motorik kasar dan kemampuan motorik halus anak tidak melulu difokuskan pada anak normal. Disamping anak normal ada juga anak di bawah normal dan di atas normal. Anak yang di atas normal lebih cepat belajar dari pada anak yang lain, tetapi anak yang di bawah normal lebih lambat belajarnya ketimbang dari anak normal, baik dalam hal sosial maupun akademik. Anak-anak dalam kelompok di bawah normal, salah satunya adalah anak tunarungu (PP No.72 Tahun 1991).

Kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak. Karena kemanapun berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya, sebab melibatkan kemampuan kognitif, motor, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak. Kurangnya stimulasi akan dapat menyebabkan gangguan bicara dan berbahasa bahkan gangguan ini dapat menetap, (Kusnandi Rusmil, 2006:6).

Latihan dan pembelajaran bagi anak tunarungu membutuhkan pendekatan serta metode yang tepat, sesuai dengan kebutuhan masing-masing

anak. Kekurangan akan pemahaman bahasa lisan maupun tulisan menyebabkan anak tunarungu menafsirkan segala sesuatu secara salah atau negatif akan menyebabkan tekanan pada emosinya. Emosi yang tidak stabil yang dikarenakan kurangnya perbendaharaan bahasa dan sisi lain karena pengaruh yang diterimanya dari luar.

Belajar bagi anak tunarungu merupakan suatu kebutuhan masing-masing anak yang seharusnya mendapatkan perhatian khusus. Mengingat anak tunarungu juga mengalami kesulitan dalam memfokuskan perhatian serta mengalami kesulitan akan pemahaman perintah. Kesulitan diatas sedikit banyak akan mengganggu perkembangan motorik kasarnya yang akan berpengaruh terhadap terhambatnya perkembangan gerak anak. Tetapi apabila dibandingkan dengan anak luar biasa lainnya kelompok anak tunarungu proses perkembangan geraknya dapat berkembang lebih cepat.

Saat melakukan observasi ke SLB B Karnnamanohara Sleman, di sana dapat dilihat anak-anak mampu bergerak dengan lincahnya. Mereka berlari kesana kemari, kejar-kejaran, melompat dari tangga. Secara sekilas tidak tampak perbedaannya dengan anak normal, hanya saja mereka menggunakan alat bantu pendengaran yang terdapat di telinga mereka.

Saat melakukan wawancara dengan salah satu guru SLB B Karnnamanohara Sleman, ada beberapa pertanyaan yang peneliti tanyakan diantaranya mengenai kondisi sekolah seperti latar belakang guru, tentang kebugaran jasmani anak, tentang tes yang peneliti berikan ke anak dan hambatan selama ada kegiatan aktivitas fisik.

Dari hasil wawancara yang peneliti laksanakan pada hari kamis tanggal 20 Februari 2014, ternyata tenaga pendidik atau guru kebanyakan latar belakangnya dari lulusan jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) Universitas Negeri Yogyakarta berjumlah 16 guru, jurusan Bimbingan Konseling (BK) berjumlah 1 guru, jurusan Psikologi 1 guru, jurusan Bahasa Indonesia 2 guru, jurusan Teknik Informatika 1 guru, jurusan seni rupa 1 guru, jurusan PKN 1 guru, jurusan Bahasa Jerman 1 guru. Jadi tenaga pendidik di SLB B Karnnamanohara latar belakangnya lulusan PLB, sementara untuk guru olahraga tidak ada jadi kalau ada pelajaran olahraga yang mengajar guru yang bukan keahlian olahraga. Oleh karena itu untuk menunjang aktivitas fisik anak, maka sekolah harus membutuhkan seorang guru olahraga yang memang benar dengan keahliannya.

Hasil wawancara oleh salah satu guru SLB B Karnnamanohara, untuk tes yang belum pernah dilakukan di SLB B Karnnamanohara adalah tes lari 15 meter menghindari 5 buah rintangan, melompat dan meloncat dari balok setinggi 15 cm. Hambatan yang sering terjadi dari anaknya sendiri dalam melakukan tes yang pernah dilakukan adalah perintah, bahasa, dan keseimbangan tubuh.

Berdasarkan masalah yang di atas, peneliti ingin memberikan kontribusi atau solusi yang bermanfaat salah satunya melakukan pengukuran tentang tingkat kemampuan motorik kasar anak tunarungu karena ini sebagai dasar, sehingga datanya itu sebagai pembelajaran selanjutnya bagi sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi berapa masalah yang timbul dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Belum banyak diketahui tingkat kemampuan motorik kasar anak tunarungu di SLB B Karnnamanohara.
2. Ada perbedaan kemampuan motorik kasar anak normal dengan luar biasa.
3. Anak Tunarungu mempunyai hambatan pada keseimbangan dalam melakukan gerak motorik kasar
4. Tenaga pendidik atau guru SLB B Karnnamanohara kebanyakan lulusan Pendidikan Luar Biasa yang berjumlah 16 orang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, serta mempertimbangkan keterbatasan pengetahuan, kemampuan, waktu serta biaya maka penelitian ini dibatasi pada tingkat kemampuan motorik kasar anak tunarungu di SLB B Karnnamanohara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah Tingkat Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunarungu di SLB B Karnnamanohara”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan motorik kasar anak tunarungu di SLB B Karnnamanohara Sleman.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam bidang ini, sebagai berikut:

1. Bagi Orang tua

Memberikan gambaran dalam bentuk tingkat kemampuan motorik kasar anak tunarungu berhubungan dengan kemampuan motorik kasar pada anak dalam proses pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah.

2. Bagi Pendidik

Data ini dapat digunakan pendidik dalam menyusun program-program latihan terhadap anak tunarungu sedang yang berkaitan dengan kemampuan motorik kasar.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan pertimbangan bagi sekolah untuk dapat mengembangkan model permainan. Dengan mengajarkan kepada siswa/siswi dengan berbagai variasi permainan yang berhubungan dengan kemampuan motorik kasar

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Perkembangan Motorik

Elizabeth B Hurlock (1978: 159) menyatakan bahwa perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Gerak ini secara jelas dibedakan menjadi gerak kasar dan halus.

Menurut Endang Rini Sukamti (2000:15) bahwa perkembangan motorik adalah sesuatu proses kemasakan atau gerak yang langsung melibatkan otot-otot untuk bergerak dan proses pensyarafan yang menjadi seseorang mampu menggerakkan dan proses persyarafan yang menjadikan seseorang mampu menggerakkan tubuhnya. Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik merupakan perubahan keterampilan motorik dari lahir sampai umur lima tahun yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan keterampilan motorik.

Keadaan lingkungan sosial juga sangat berpengaruh pada peningkatan perkembangan motorik anak. Perkembangan motorik juga berarti perkembangan gerak pengendalian jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf dan otot-otot yang terkoordinasi (Hurlock, 1991:150). Ciri-ciri perkembangan motorik pada umumnya melalui empat tahap, yaitu:

- a. Gerakan-gerakan tidak disadari, tidak disengaja dan tanpa arah.
- b. Gerakan-gerakan anak itu tidak khas, artinya gerakan yang timbul disebabkan oleh rangsangan yang tidak sesuai dengan rangsangannya.

- c. Gerakan-gerakan pada anak dilakukan secara massal, yang artinya seluruh tubuh ikut bergerak.
- d. Gerakan-gerakan anak diikuti gerakan lain yang sebenarnya tidak diperlukan.

Menurut Sukadiyanto (1997:70), kemampuan motorik adalah suatu kemampuan seseorang dalam menampilkan keterampilan gerak yang lebih luas serta diperjelas bahwa kemampuan motorik suatu kemampuan umum yang berkaitan dengan penampilan berbagai keterampilan atau tugas gerak.

Kemampuan motorik tersebut merupakan sesuatu kemampuan umum seseorang yang berkaitan dengan berbagai keterampilan atau tugas gerak. Dengan demikian kemampuan motorik adalah kemampuan gerak seseorang dalam melakukan gerak penunjang segala kegiatan terutama olahraga.

Perkembangan motorik diketahui adanya bentuk-bentuk kemampuan motorik yang sama pada anak-anak, dalam kelompok umur yang sama memperlihatkan hal yang sama juga. Prinsip-prinsip perkembangan motorik (Bernadeta Suhartini), yaitu:

- a. Perkembangan motorik tergantung pada perkembangan saraf dan otak.
- b. Belajar keterampilan tidak akan sesuai sebelum anak mencapai siap dalam kematangan.
- c. Perkembangan motorik anak akan mengikuti pola perkembangannya.
- d. Norma perkembangan motorik anak akan dapat ditentukan.
- e. Ada perbedaan secara individu dalam standar perkembangan motorik.

Banyak faktor yang ikut mendukung dan mempengaruhi pada perubahan kegiatan seperti anak tumbuh menjadi remaja dan tentu saja tidak hanya salah satu faktor yang berperan. Dalam perkembangan motorik kasar, banyak faktor yang mempengaruhi diantaranya, yaitu lingkungan alam, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan budaya, gizi, jenis kelamin, tahap kematangan, ras/suku (Hurlock, 1997:75-76)

2. Kondisi-kondisi yang mempengaruhi perkembangan motorik anak.

Hurlock (2001) menyatakan beberapa kondisi yang mempengaruhi laju perkembangan motorik anak, antara lain:

- a. Sifat dasar genetika, faktor genetika merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir tumbuh kembang anak. Potensi genetika yang bermutu bila berinteraksi dengan lingkungan secara positif akan diperoleh hasil yang optimal.
- b. Kondisi pranatal yang baik, khususnya gizi ibu lebih mendorong perkembangan motorik yang lebih cepat pada postnatal.
- c. Kelahiran yang sukar, khususnya terjadi kerusakan pada otak akan memperlambat perkembangan motorik.
- d. Kesehatan dan gizi yang baik sebelum awal; kehidupan postnatal akan mempercepat perkembangan motorik.
- e. Cacat fisik seperti kebutaan memperlambat perkembangan motorik.
- f. Kelahiran sebelum waktunya memperlambat perkembangan motorik, karena tingkat perkembangan motorik pada waktu lahir berbeda dibawah tingkat perkembangan bayi yang lahir pada waktunya.

g. Rangsangan dan dorongan yang lebih banyak dari orang tua akan mempercepat perkembangan motorik.

h. Kelahiran yang sukar, khususnya ada kerusakan pada otak akan memperlambat perkembangan motorik.

Perkembangan motorik beriringan dengan proses pertumbuhan secara genetis atau kematangan fisik anak seperti yang dikatakan oleh Syamsu LN (2002:14), motorik anak perlu dilatih agar dapat berkembang dengan baik. Perkembangan motorik anak berlangsung secara bertahap tapi memiliki alur kecepatan perkembangan yang berbeda pada setiap anak.

Masa anak lahir (*Late childhood*) berlangsung pada usia 6 tahun hingga tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Pada masa awal dan masa akhir anak-anak ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Masa ini merupakan tahap terpenting bagi anak-anak untuk mengembangkan aspek-aspek yang ada pada dirinya seperti aspek afektif, kognitif, psikomotorik, maupun aspek psikososial untuk menyongsong ke masa remaja.

Permulaan masa anak akhir ditandai dengan masuknya anak ke kelas satu Sekolah Dasar. Bagi sebagian besar anak, hal ini merupakan perubahan besar dalam pola kehidupannya, juga bagi yang pernah mengalami situasi Pra Sekolah. Sementara untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dan harapan bagi sebagian anak terasa sulit, karena kebanyakan anak berada dalam keadaan tidak seimbang, anak mengalami gangguan emosional, sehingga sulit untuk dapat bekerja sama. Oleh karena itu, masuk kelas satu

merupakan peristiwa penting yang sangat menentukan bagi perkembangan sosialnya sehingga dapat mengakibatkan perubahan dalam sikap, perilaku dan nilai bagi anak.

Perkembangan motorik pada usia 4-6 tahun ini menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan masa bayi. Anak-anak terlihat lebih cepat dalam berlari dan pandai meloncat serta mampu menjaga keseimbangan badannya. Untuk memperhalus keterampilan-keterampilan motorik, anak-anak terus melakukan berbagai aktivitas fisik yang terkadang bersifat informal dalam bentuk permainan. Di samping itu, anak-anak juga melibatkan diri dalam aktivitas permainan olahraga yang bersifat formal, seperti senam, berenang, dll.

3. Motorik Kasar Anak

Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Contohnya kemampuan duduk, menendang, berlari, naik turun tangga dan sebagainya, (Pettersson, 1996:1).

Menurut Dr. Irwan (2008:1), motorik kasar merupakan area terbesar perkembangan di usia balita. Diawali dengan kemampuan berjalan, lantas lari, lompat dan lempar. Modal dasar untuk perkembangan ini ada 3 (yang berkaitan dengan sensori utama), yaitu keseimbangan, rasa sendi (*propioceptif*) dan raba (*taktil*). Sedangkan untuk tahapan perkembangan anak dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 1. Tahap Perkembangan Motorik Anak dari CRI (1997)

Usia	Tahap Perkembangan
24-36 Bulan	<ul style="list-style-type: none"> • Berdiri di atas salah satu kaki selama 5-10 detik • Berdiri di atas kaki lainnya selama beberapa saat • Menaiki dan menuruni tangga, dengan berganti-ganti dan berpegangan pada pegangan tangga • Berlari berputar-putar tanpa kendala • Melompat ke depan dengan dua kaki 4 kali • Melompat dengan salah satu kaki 5 kali • Melompat dengan sebelah kaki lainnya dalam satu lompatan • Menendang bola ke belakang dan ke depan dengan mengayunkan kaki • Menangkap bola yang melambung dengan mendekapnya ke dada • Mendorong, menarik dan mengendarai mainan beroda atau sepeda roda tiga • Mempergunakan papan luncur tanpa bantuan • Membangun menara yang terdiri dari 9 atau 10 kotak • Menjiplak garis vertikal, horizontal dan silang • Mempergunakan kedua tangan untuk mengerjakan tugas • Memegang kertas dengan menggunakan satu tangan dan mempergunakan gunting untuk memotong selembar kertas berukuran 5 inci persegi menjadi dua bagian.
36-48 Bulan	<ul style="list-style-type: none"> • Berdiri di atas satu kaki selama 10 detik • Berjalan maju dalam satu garis lurus dengan tumit dan ibu jari sejauh 6 kaki

	<ul style="list-style-type: none"> • Berjalan mundur dengan ibu jari ke tumit • Lomba lari • Melompat ke depan 10 kali • Melompat ke belakang 1 kali • Bersalto/berguling ke depan • Menendang secara terkoordinasi ke belakang dan ke depan dengan kaki terayun dan tangan mengayun ke arah berlawanan secara bersamaan • Dengan dua tangan menangkap bola yang dilemparkan dari jarak 3 kaki • Melempar bola kecil dengan kedua tangan kepada seseorang yang berjarak 4-6 kaki darinya • Membangun menara setinggi 11 kotak • Menggambar sesuatu yang berarti bagi anak tersebut dapat dikenali dengan orang lain • Mempergunakan gerakan-gerakan jemari selama permainan jari • Menjiplak gambar kotak • Menulis beberapa huruf
48-60 Bulan	<ul style="list-style-type: none"> • Berdiri di atas kaki yang lainnya selama 10 detik • Berjalan di atas garis keseimbangan ke depan, ke belakang dan ke samping • Melompat ke belakang dengan dua kali berturut-turut • Melompat dua meter dengan salah satu kaki • Mengambil satu atau dua langkah yang teratur sebelum menendang bola • Menangkap bola tenis dengan tangan

	<ul style="list-style-type: none"> • Melempar bola dengan memutar badan dan melangkah ke depan • Mengayun tanpa bantuan • Menangkap dengan mantap • Menulis nama depan • Membangun menara setinggi 12 kotak • Mewarnai dengan garis-garis • Memegang pensil dengan benar antara ibu jari dan dua jari • Menggambar orang beserta rambut dan hidung • Menjiplak persegi panjang dan ssegi tiga • Memotong bentuk-bentuk sederhana
--	--

Gerakan yang timbul dan terjadi pada motorik kasar merupakan gerak yang terjadi dan melibatkan otot-otot besar tubuh dari bagian tubuh dan memerlukan tenaga yang cukup besar. Pada dasarnya perkembangan motorik kasar berhubungan dengan perkembangan motorik secara keseluruhan. Motorik kasar merupakan perkembangan yang mengikuti kaidah “*cephalocaudal*”(dari kepala ke kaki), atau berkembang dimulai bagian atas yaitu kepala. Ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa pada kepala perkembangan terdapat gerakan yang besar dibandingkan dengan bagian yang lainnya.

Hurlock (1997:52), menyatakan bahwa pada 4 atau 5 tahun pertama kehidupan pasca lahir anak dapat mengendalikan gerakan kasar. Gerakan tersebut melibatkan bagian badan yang luas dan digunakan untuk berjalan, loncat, lari, dan sebagainya. Setelah 5 tahun terjadi perkembangan yang

besar dalam pengendalian koordinasi yang lebih baik melibatkan otot yang lebih kecil.

Dalam *Encyclopedia of childhood and adolescence* (2004:3), menyatakan bahwa kemampuan motorik kasar melibatkan penggunaan otot besar yang akan menyebabkan tubuh bergerak atau berpindah tempat dari satu tempat ke tempat lainnya. Dimulai dari berguling (8-10 minggu), merangkak (6-9 bulan), berdiri merayap (7-12 bulan), berjalan, dan berlari. Kemampuan lain yang nantinya akan mengiringi kemampuan berkembangnya motorik kasar adalah koordinasi otot, kelincahan, kekuatan, kelenturan, kecepatan, keseimbangan, daya tahan, penempatan tubuh serta perencanaan gerak. Penempatan tubuh yang dimaksud adalah suatu proses bagaimana anak dapat memperkenalkan dirinya terhadap obyek yang dilewati dalam proses Bergeraknya.

Kemampuan dalam menempatkan tubuh dapat dilihat seperti pada saat anak mulai belajar untuk dapat berdiri sendiri dan berniat untuk berpindah tempat. Perkembangan kelompok otot besarnya yang belum dapat menopang berat tubuhnya, membuat anak tersebut untuk secara otomatis melatih menjaga keseimbangan tubuh dengan cara memegang dan bersandar pada benda yang kuat. Saat kekuatan otot dan keseimbangan dirasa cukup, proses Bergeraknya menjadi perencanaan gerak, sehingga tidak hanya bersandar tetapi akan berusaha mendekati benda lain dengan cara merambat menuju benda-benda lain yang berada didekatnya. Proses tersebut semakin lama akan semakin berkembang sehingga anak dapat berjalan dengan

langkah yang benar dan kemudian dapat berlari. Namun cepat lambatnya suatu perkembangan juga ditentukan oleh latihan yang diberikan kepada anak.

H. Gaill-Schmidt, (2006:1) menyatakan bahwa, kemampuan motorik kasar dapat diartikan gerakan otot besar pada tubuh. Pada anak luar biasa pembentukan gerak motorik kasar terkadang lebih baik daripada pembentukan gerak motorik halusnya. Secara keseluruhan pembentukan gerak motorik kasar dapat dijaga level pengawasan. Bayi dan balita yang sedang belajar berjalan biasanya mendapatkan kemampuan tersebut tanpa terpengaruh anak seumurnya.

Meskipun demikian, kemungkinan ada penundaan dalam memperoleh kemampuan tanda-tanda dini seperti duduk, berguling, dan berjalan. Kebanyakan balita yang sedang belajar berjalan dapat melakukan hal-hal tersebut pada saat yang sama tanpa terpengaruh anak seumurnya. Dan kebanyakan anak luar biasa rata-rata dapat berjalan pada umur dua tahun.

Dikarenakan kemampuan motorik kasar anak luar biasa tidak terpengaruh oleh perkembangan anak yang berada di sekitar dan seusia dengannya, maka kemampuan adaptasi anak ditentukan oleh orang atau benda di sekitar anak tersebut. Bagaimana cara orang melatih kemampuan otot besarnya dipadu dengan benda-benda yang dapat memberikan sarana latihan dan pengalaman bagi anak.

Kemampuan motorik kasar pada anak pra sekolah saat melakukan aktivitas dilakukan dengan menggunakan otot-otot besarnya (Soegeng S, 2004:4). Pada anak pra sekolah motorik kasar berfungsi sebagai:

- a. Alat pemacu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani serta kesehatan pada anak prasekolah.
- b. Alat untuk membentuk, membangun, dan memperkuat tubuh.
- c. Alat untuk meningkatkan perkembangan sosial
- d. Alat untuk menumbuhkan perasaan senang dan memahami kesehatan pribadi.
- e. Alat melatih keterampilan dan ketangkasan gerak serta daya fikir.

4. Pengertian Anak Tunarungu

Tunarungu merupakan keadaan atau kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran seseorang secara normal. Sehingga secara paedagogis diperlukan adanya pelayanan pendidikan atau bimbingan khusus. Selain itu secara fisiologis juga diperlukan latihan dan olahraga secara khusus. Ketunarunguan merupakan hambatan pendengaran dimana alat pendengaran mengalami gangguan. Dan gangguan ini bisa mengenai pada organ yang baik secara sebagian maupun menyeluruh.

Menurut Hallahan, DP dan Kauffman. JM (2001:8) menjelaskan pengertian ketunarunguan sekaligus mengklasifikasikannya menjadi dua bagian sebagai berikut:

Ketunarunguan adalah suatu keadaan yang menunjukkan keadaan yang menunjukkan adanya rentang ketidakmampuan seseorang dalam menerima informasi melalui pendengaran, dari yang mengalami ketidakmampuan taraf ringan hingga sangat berat (tuli total). Disini

juga sekaligus menunjukkan adanya klasifikasi penyandang tunarungu, yaitu yang tergolong kurang dengar (*hard of hearing*) dan tuli (*deaf*).

Definisi anak tunarungu menurut Andreas Dwijosumarto (1996:74) adalah:

Seseorang yang tidak mendengar suara dikatakan tunarungu, ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*).

Selain itu secara paedagogis tunarungu dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan seseorang dalam mendapatkan informasi secara lisan, sehingga membutuhkan bimbingan dan pelayanan khusus dalam belajarnya di sekolah. Pengertian itu lebih menekankan pada upaya pengembangan potensi penyandang tunarungu agar dapat mengembangkan dirinya secara optimal dan bertanggung jawab dalam kehidupannya sehari-hari (Suparno, 2001:9).

Beberapa batasan yang telah ditulis di atas tentang pengertian anak tunarungu, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik secara sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, yang menyebabkan pendengarannya kurang memiliki nilai fungsional di dalam kehidupannya sehari-hari.

a. Sebab-sebab Ketunarunguan

Sunaryo Kartadinata (1996:75) mengemukakan faktor-faktor penyebab ketunarunguan adalah sebagai berikut :

1) Pada saat dilahirkan (prenatal)

- a) Salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal, misalnya : dominan gen, resesive gen, dll.
- b) Karena penyakit: sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit terutama yang diderita pada saat kehamilan pada trisemester pertama, yaitu pada saat pembentukan ruang telinga. Penyakit itu antara lain: rubella, moebilli, dll.
- c) Karena keracunan obat-obatan. Pada saat kehamilan, ibu meminum obat-obatan terlalu banyak atau ibu seorang pecandu alkohol atau ibu tidak menghendaki kelahiran anaknya, ia meminum obat penggugur kandungan sehingga menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkannya.

2) Pada saat kelahiran (natal)

- a) Sewaktu ibu melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan (tang).
- b) Prematuritas, yakni bayi yang lahir sebelum waktunya.

3) Pada saat setelah kelahiran

- a) Ketunarunguan yang terjadi karena infeksi, misalnya: infeksi pada otak (menginitis), difteri, dll.

- b) Pemakaian obat-obatan ototoksi pada anak-anak.
- c) Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam, misalnya: jatuh, dll.

Samuel A. Kirk seperti yang dikutip oleh Rochmad Wahab (1993:8), menerangkan sebab-sebab ketunarunguan antara lain sebagai berikut:

- a. Sebab ketunarunguan yang terjadi sebelum kelahiran.

Terjadi pada masa prenatal yaitu ibu sewaktu mengandung mengalami keracunan sehingga perkembangan anak mengalami kecacatan.

- b. Sebab-sebab trauma dan kondisi sewaktu lahir.

Ini dapat terjadi karena pengalaman trauma pada saat kelahiran, seperti: penekanan *forcep*, pendarahan terlalu banyak sehingga mengakibatkan cedera pada sistem saraf pendengaran.

- c. Sebab-sebab ketunarunguan sejak lahir.

Sebab-sebab ketunarunguan pada saat kelahiran dapat terjadi karena terkena penyakit atau kecelakaan yang menyebabkan kecacatan pendengaran.

b. Klasifikasi Ketunarunguan

Klasifikasi menurut tarafnya dapat diketahui dengan tes audiometer ataupun BERA. Menurut Andreas D. (dalam Sunaryo. K 1996:76) mengklasifikasikan ketunarunguan sebagai berikut:

- a. Tingkat I : Kehilangan kemampuan mendengar antara 35-54 dB, penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan alat pendengaran.
- b. Tingkat II : Kehilangan kemampuan mendengar antara 55 sampai dengan 69 dB, penderita kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus, dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan berbicara atau berbahasa secara khusus.
- c. Tingkat III : Kehilangan kemampuan mendengar antara 70 sampai dengan 89 dB.
- d. Tingkat IV : Kehilangan kemampuan mendengar antara 90 dB ke atas.

Menurut Boothroyd (dalam Murni Winarsih, 2007:23) klasifikasi ketunarunguan adalah sebagai berikut.

- a. Kelompok I : kehilangan 15-30 dB, *mild hearing losses* atau ketunarunguan ringan; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal.
- b. Kelompok II: kehilangan 31-60 dB, *moderate hearing losses* atau ketunarunguan atau ketunarunguan sedang; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia hanya sebagian.
- c. Kelompok III : kehilangan 61-90 dB, *severe hearing losses* atau ketunarunguan berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada.

- d. Kelompok IV : kehilangan 91-120 dB, *profound hearing losses* atau ketunarunguan sangat berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.
- e. Kelompok V : kehilangan lebih dari 120 dB, *total hearing losses* atau ketunarunguan total; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

c. Karakteristik Anak Tunarungu

Anak tunarungu mempunyai ciri-ciri berbeda dengan anak normal. Karakteristik anak tunarungu sangat khas dan kompleks, secara sepintas mereka terlihat tidak memiliki kelainan. Menurut Suparno (2001:14-16) karakteristik anak tuna rungu adalah sebagai berikut:

1) Karakteristik fisik

- a) Gerakan kaki dan tangannya lincah dan cepat sebab sering digunakan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya sebagai bahasa lisan.
- b) Gerakan matanya cepat dan beringas.
- c) Kemampuan pernafasan pendek dan terganggu.

2) Karakteristik dalam segi bahasa dan bicara, meliputi:

- a) Anak tunarungu miskin kosakata
- b) Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan dan kata-kata abstrak.
- c) Anak tunarungu kurang menguasai irama dan gaya bahasa.

- d) Anak tunarungu sulit memahami kalimat-kalimat yang kompleks atau kalimat-kalimat panjang serta bentuk kiasan-kiasan.
- 3) Karakteristik dalam kepribadiannya, meliputi:
- a) Anak tunarungu tidak berpendidikan cenderung murung, penuh curiga, kejam, tidak simpatik, tidak dapat dipercaya. Cemburu, egois, ingin membalas dendam dan lain sebagainya.
 - b) Lingkungan yang menyenangkan dan memanjakan dapat berpengaruh terhadap ketidakmampuan dan penyesuaian mental maupun emosi.
 - c) Anak tunarungu menunjukkan emosi yang lebih neurotik dan berkepribadian introvert.
- 4) Karakteristik emosi dan sosial, meliputi:
- a) Suka menafsirkan sesuatu secara negatif
 - b) Kurang mampu dalam mengendalikan emosi sehingga perilakunya cenderung agresif.
 - c) Memiliki perasaan rendah diri dan merasa diasingkan.
 - d) Memiliki rasa cemburu karena tidak diperlakukan secara adil dan sulit untuk bergaul.

Menurut A. Van Uden (Lani Bunawan dan Maria C. Susila Yuwati, 2000:27-30) mengemukakan beberapa ciri atau sifat yang sering ditemukan pada anak tunarungu adalah sebagai berikut:

- 1) Mempunyai sifat egosentris yang lebih besar daripada anak mendengar. Sifat egosentris meliputi:

- a) Mereka sukar menempatkan diri pada cara berpikir dan perasaan orang lain, dan kurang menyadari atau peduli terhadap dampak perilakunya terhadap orang lain.
 - b) Dalam tindakannya dikuasai perasaan dan pikiran secara berlebihan.
 - c) Sukar menyesuaikan diri.
- 2) Memiliki sifat implusif, yaitu tindakan tidak didasarkan pada perencanaan yang hati-hati dan jelas, serta tanpa mengantisipasi akibat yang mungkin ditimbulkan oleh perbuatannya. Apa yang diinginkan biasanya harus segera terpenuhi, sehingga sulit bagi mereka untuk merencanakan atau menunda suatu pemuasan kebutuhan dalam jangka waktu yang panjang.
- 3) Memiliki sifat kaku (*rigidity*) menunjuk pada sikap kaku atau kurang luwes dalam memandang dunia dan tugas-tugas. Pikiran dan perasaan mereka terbatas pada hal-hal konkret saja.
- 4) Memiliki sifat marah atau mudah tersinggung, seorang anak tunarungu karena kemiskinan bahasanya tidak dapat menjelaskan maksudnya dengan baik dan sebaliknya kurang dapat memahami apa yang dikatakan orang lain. Keadaan ini tentu dapat menyebabkan kekecewaan, ketegangan, dan frustrasi yang dapat mengakibatkan suatu ledakan kemarahan. Umumnya perasaan yang diekspresikan keluar secara aktif dan agresif, lebih mudah diidentifikasi pendidik

karena perilaku itu mengganggu. Selain itu perasaan frustrasi dapat ditunjukkan juga dalam sikap malu-malu, ragu-ragu dan menarik diri.

- 5) Memiliki perasaan ragu-ragu dan khawatir, anak tunarungu kurang dapat menguasai dunia sekitarnya tanpa pendengaran. Hal ini membawa perasaan ragu-ragu dan keragu-raguan menimbulkan rasa takut dan kekhawatiran.
- 6) Anak tunarungu mempunyai sifat ketergantungan pada orang lain atau keadaan yang sudah mereka kenal, mereka cenderung mencari bantuan dan cepat putus asa.
- 7) Memiliki sifat polos, sederhana, seolah-olah tanpa banyak permasalahan. Anak tunarungu sering tidak menguasai satu ungkapan sehingga mereka langsung saja mengatakan apa dimaksudkannya. Hal ini berbeda dengan orang mendengar yang terkadang mempergunakan beberapa ungkapan untuk mengatakan sebuah maksud.
- 8) Anak tunarungu sering berada dalam keadaan ekstrim tanpa banyak nuansa. Mereka kurang dapat menguasai perasaan misalnya, sedih, senang, antara sedih dan sangat senang seperti tidak ada bedanya.
- 9) Kemiskinan dalam bidang fantasi. Gambaran fantasi anak tunarungu terlalu melekat pada keadaan tertentu dan berdasarkan pengalaman nyatanya.

Menurut Mohammad Efendi (2005:79), karakteristik kecerdasan anak tunarungu. Kecerdasan seseorang seringkali dihubungkan dengan presensi akademis sehingga orientasi akademis tertentu yang dicapai

seseorang merupakan gambaran riil kecerdasannya. Gambaran tentang tingkat kecerdasan itu sendiri secara spesifik hanya dapat diketahui melalui tes kecerdasan.

Menurut Mardiaty Busono (1993:40), karakteristik anak tunarungu diantaranya yaitu.

1) Dari segi afektif

- a) Daerah pengamatan anak tuli lebih kecil jika dibandingkan dengan anak yang tidak tuli. Salah satu unsur pengamatan yang terpenting ialah pendengaran. Anak hanya memiliki penglihatan saja. Daerah pengamatan penglihatan jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan daerah pengamatan pendengaran.
- b) Besarnya peranan penglihatan dalam pengamatan, maka anak tuli mempunyai sifat 'sangat ingin tahu' seolah-olah haus untuk melihat
- c) Seseorang anak tuli tidak menguasai keluasaan seperti orang-orang yang mendengar. Penyebab utamanya ialah karena mencari pengetahuan hanya melalui penglihatan saja. Demikian juga dengan cara belajarnya. Hal tersebut mempunyai sudut negatif ialah keluasaan tidak menjadi kesuluruhan dan arti keluasaan menjadi lebih luas dari kenyataan.
- d) Jika asyik bekerja / bermain, perhatiannya sukar dialihkan.

2) Dari segi motorik

Perkembangan motorik pada anak gangguan pendengaran umumnya berkembang baik, apalagi perkembangan motorik kasar

yang secara fisik berkembang lancar. Pertumbuhan fisik yang kuat dengan otot-otot kekar dan kematangan biologisnya berkembang sejalan dengan perkembangan motoriknya (Mardiati Busono, 1993: 40). Lani Bunawan dalam Edja Sarjaah (2005:112), menjelaskan bahwa anak tunarungu tidak ketinggalan oleh anak normal dalam perkembangan motorik, seperti usia belajar duduk, belajar berjalan.

Menurut Mardiati Busono (1993:49) dari segi fisik anak tunarungu memiliki ciri sebagai berikut:

- a) Motorik baik, demikian pula koordinasi motoriknya. Jika ketulian disebabkan terutama karena telinga bagian dalam pada alat keseimbangan maka keseimbangan sedikit terganggu. Cara berjalan kaku dan agak membungkuk.
- b) Gerakan matanya cepat, agak beringas. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia ingin menangkap keadaan yang ada di sekitarnya.
- c) Gerakan kaki dan tangannya sangat cepat dan lincah. Hal tersebut tampak dalam mengadakan komunikasi dengan gerakan isyarat dengan teman-temannya atau dengan orang lain di sekitarnya.

3) Dari segi kognitif

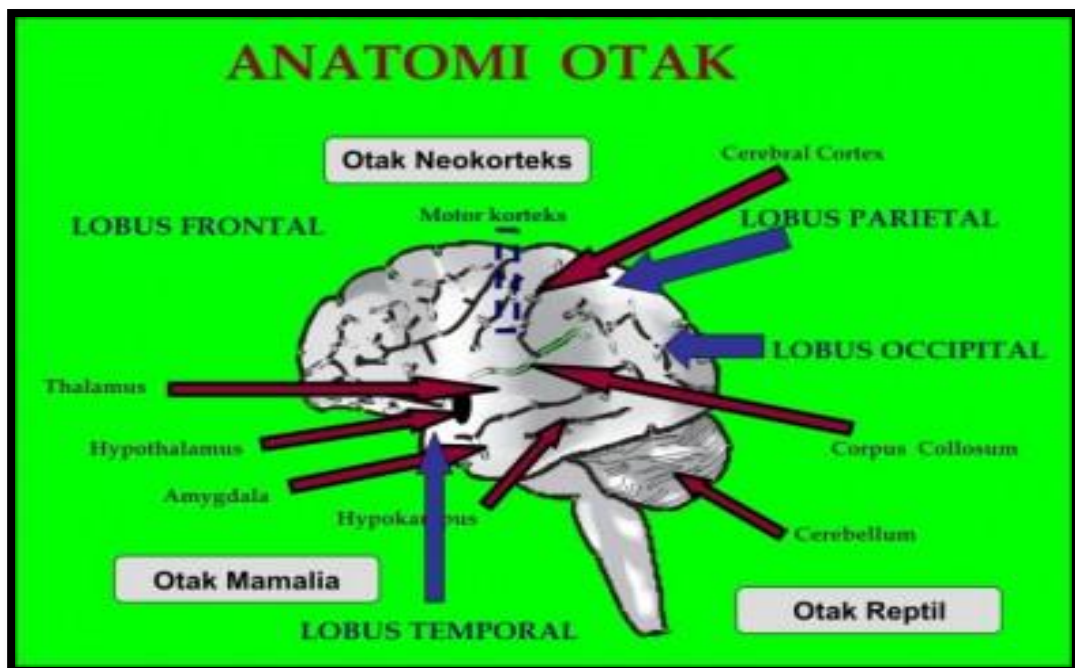
Seperti juga anak normal inteligensi anak tunarungu ada yang tinggi, rata-rata dan rendah. Dalam hal inteligensi seperti yang diungkapkan Sutjihati Soemantri (1996:77):

”Pada umumnya inteligensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat perkembangan

bahasanya, keterbatasan informasi dan kiranya daya abstraksi anak”.

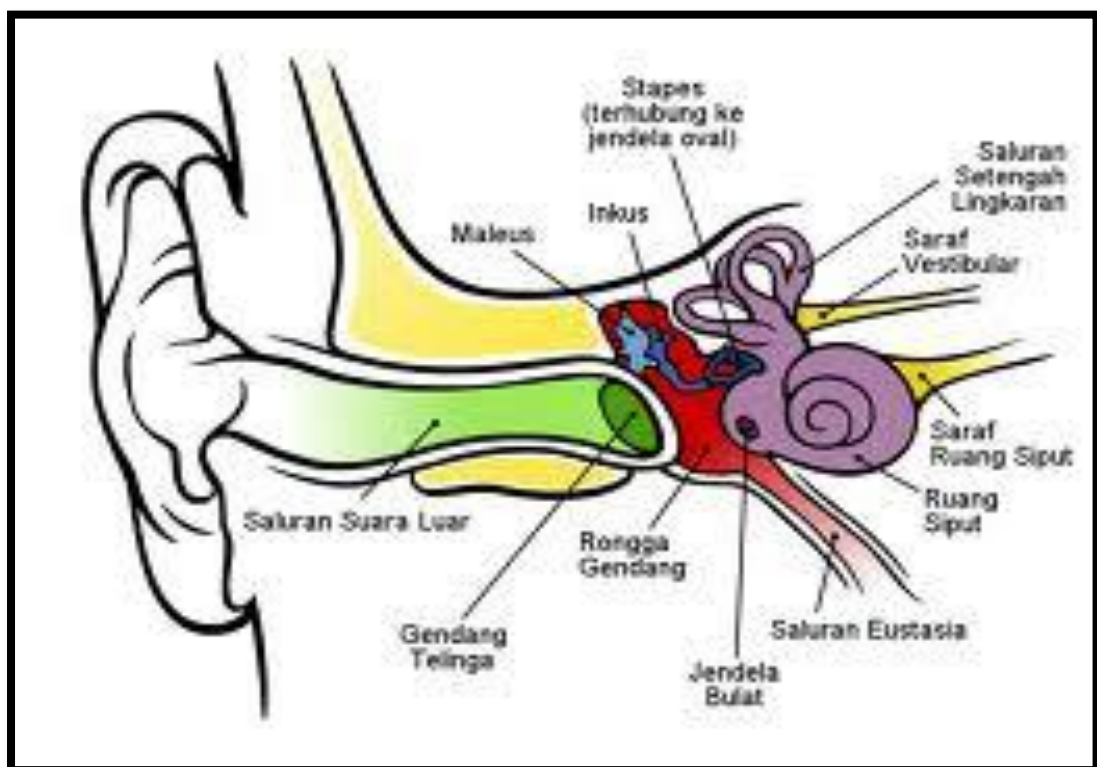
Berdasarkan karakteristik anak tunarungu seperti yang telah dijelaskan di atas, pada hakekatnya dibagi menjadi tiga macam yaitu dari segi afektif, kognitif dan motorik. Ketiga karakteristik tersebut dijabarkan lagi menjadi sub-sub bagian dan berhubungan satu sama lain. Dominasi antara faktor internal (aspek afektif) dan faktor eksternal (aspek kognitif dan motorik) tersebut berpengaruh terhadap perkembangan anak tunarungu. Sehingga dibutuhkan pendampingan dan bimbingan kaitannya dalam perkembangan kognitif, afektif dan motorik yang diperoleh anak melalui kegiatan dan proses belajar mengajar pendidikan khusus.

5. Patologi Anak Tunarungu



Gambar 1. Anatomi Otak Manusia
(<http://davvhieedreoo.blogspot.com/2013/08/gambar-anatomi-beberapa-istilah-medisnya.html>). Diunduh tanggal 13 Maret 2014 pukul 14.00 WIB.

Suga (2008:1), mengatakan otak merupakan alat untuk memproses data tentang lingkungan internal dan eksternal tubuh yang diterima reseptor pada alat indera (seperti mata, telinga, kulit dan lain-lain). Data tersebut dikirimkan oleh urat saraf yang dikenal dengan sistem saraf keseluruhan. System saraf ini memungkinkan seluruh urat saraf mengubah rangsangan dalam bentuk impuls listrik. Kemudian impuls listrik dikirim ke pusat system saraf, yang berada di otak dan urat saraf tulang belakang. Disinilah data diproses dan direspon dengan rangsangan yang “cocok”. Biasanya dalam tahap ini timbul saraf *efektor*, yang berfungsi untuk mengirim implus saraf ke otot sehingga otot berkontraksi atau rileks.



Gambar 2. Anatomi Telinga Manusia

Sumber dari Jeferson (2000:1), Telinga terdiri dari tiga bagian: telinga luar, telinga tengah, dan telinga dalam.

- a. Bagian luar merupakan bagian terluar dari telinga. Telinga luar terdiri dari daun telinga, lubang telinga, dan saluran telinga luar. Telinga luar meliputi daun telinga atau *prima*. Liang telinga atau *meatus auditorius eksternus*, dan gendang telinga atau *membrana timpani*. Bagian daun telinga berfungsi untuk membantu mengarahkan suara ke dalam liang telinga dan akhirnya menuju gendang telinga.
- b. Telinga tengah meliputi gendang telinga, 3 tulang pendengaran (martir atau *malleus*, landangan atau *incus*, dan sanggurdi atau *stapes*). Muara tuba Eustachi juga berada di telinga tengah. Getaran suara yang diterima oleh gendang telinga akan disampaikan ke tulang pendengaran. Masing-masing tulang pendengaran akan menyampaikan getaran ke tulang berikutnya. Tulang sanggurdi yang merupakan tulang terkecil di tubuh meneruskan getaran ke koklea atau rumah siput.
- c. Telinga dalam terdiri dari *labirin osea* (labirin tulang), sebuah rangkaian rongga pada tulang pelipis yang dilapisi periosteum yang berisi cairan *perilimfe & labirin membranasea*, yang terletak lebih dalam dan memiliki cairan endolimfe. Di depan labirin terdapat koklea atau rumah siput. Penampang melintang koklea terdiri atas tiga bagian yaitu skala vestibuli, skala media, dan skala timpani. Bagian dasar dari skala vestibuli berhubungan dengan tulang sanggurdi melalui jendela

berselaput yang disebut tingkap oval, sedangkan skala timpani berhubungan dengan telinga tengah melalui tingkap bulat.

Selain bagian pendengaran, bagian telinga dalam terdapat indera keseimbangan. Bagian ini secara struktural terletak di belakang labirin yang membentuk struktural terletak di belakang labirin yang membentuk struktur *utrrikulis* dan *sakulus* serta tiga saluran setengah lingkaran atau *kanalis semisirkularis*. Kelima bagian ini berfungsi mengatur keseimbangan tubuh dan memiliki sel rambut yang akan dihubungkan dengan bagian keseimbangan dari saraf vestibulokoklearis.

Untuk perkembangan secara fisik, anak tunarungu tidak begitu berbeda dengan anak normal seusianya, perbedaan hanya terjadi pada gerak yang berhubungan dengan bagian pendengaran. Menurut Lani Bunawan dan Maria C. Susila Yuwati (2000:47), beberapa penyelidikan mengenai fungsi motorik pada anak tunarungu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Anak tunarungu tidak ketinggalan dibandingkan anak normal yang mendengar dalam perkembangan kematangan bidang motorik seperti, usia waktu duduk, berjalan dan sebagainya.
2. Anak tunarungu tidak ketinggalan pula dalam bidang keterampilan yang berhubungan dengan kecekatan tangan (*manual dextency*).
3. Anak tunarungu secara rata-rata berprestasi di bawah anak pada umumnya dalam bidang:

- a. Koordinasi lokomotor yaitu kemampuan untuk mempertahankan keseimbangan dalam bergerak. Hal ini biasanya disebabkan oleh adanya kerusakan pada alat keseimbangan.
- b. Kecepatan motorik terutama mengenai kecepatan dalam melaksanakan suatu perbuatan yang agak kompleks. Hal ini ada hubungan dengan kenyataan bahwa anak tunarungu mengalami kesukaran mengenai konsep waktu.
- c. *Simultaneous Movement* (gerak serempak) yaitu kemampuan untuk menggunakan suatu komponen motorik seperti tangan misalnya untuk gerak tertentu sedangkan komponen lainnya misalnya kaki untuk gerakan yang berbeda.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Juju Juhaeriah yang berjudul “Pengaruh Terapi Permainan Edukatif Terhadap Kemampuan Motorik Pada Anak Tunagrahita Down Syndrome Di SLB B Pambudi Dharma 2 Cimahi.” Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa tunagrahita SLB B Pambudi Dharma 2 Cimahi, dengan jumlah 37 siswa yang terdiri dari 20 siswa putra dan 17 siswi putri. Adapun sampel yang digunakan adalah seluruh anggota populasi. Pengambilan data menggunakan tes, dengan instrumen yang digunakan sebagai berikut: tes melempar sejauh-jauhnya, melompat tanpa awalan, berdiri dengan 1 kaki selama 10 detik, tes lari halang rintang, dan tes loncat sasaran (Bayu Segaraji, 2011: 34-35). Hasil penelitian menunjukkan terdapat

pengaruh terapi permainan edukatif terhadap kemampuan motorik anak tunagrahita down syndrome.

Pada penelitian relevan di atas populasi dan sampel yang digunakan adalah pada anak tunagrahita down syndrome, sedangkan pada peneliti populasi dan sampel yang digunakan adalah pada anak tunagrahita ringan. Secara rinci terdapat 1 siswa (2,70%) dalam kategori baik sekali, 9 siswa (24,32%) dalam kategori baik, 15 siswa (40,54%) dalam kategori sedang, 10 siswa (27,03%) dalam kategori kurang, 2 siswa (5,41%) dalam kategori kurang sekali. Frekuensi terbanyak pada kategori sedang, yaitu sebesar 40,54%.

C. Kerangka Berpikir

Keluarga adalah tempat anak untuk pertama kali belajar mengenai kehidupan, pemberian informasi dan proses pembelajaran awal terjadi di dalam keluarga. Pendidikan awal ini akan berpengaruh pada kemampuan interaksi, sosialisasi, dan gerak anak di masyarakat. Kemampuan gerak awal terutama motorik kasar yang baik akan memberikan dukungan positif terhadap perkembangan anak selanjutnya.

Perkembangan gerak anak usia 4-6 tahun adalah suatu hal yang terlihat biasa, namun sangat penting pada perkembangan anak di masa mendatang. Dalam proses perkembangan gerak terutama motorik kasar anak, tidak ada istilah perbedaan pada anak normal atau anak luar biasa. Anak tunarungu yang terhambat pada indera pendengarannya akan terlambat mengikuti gerakan yang berhubungan dengan suara, namun mereka dapat menirukan gerakan yang diajarkan, karena kondisi fisik dan perkembangan bentuk tubuh anak tunarungu

yang tidak berbeda jauh dengan anak normal. Hal inilah yang menumbuhkan keyakinan bahwa perkembangan motorik kasar mereka akan dapat berkembang secara maksimal apabila diberikan latihan dan perlakuan secara tepat.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan metode survei dan pengambilan data menggunakan teknik tes dan pengukuran. Tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan intelegensi dan kemampuan yang dimiliki oleh individu, (Suharsimi Arikunto, 2002 :127).

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006 :91), variabel adalah objek penelitian atau apa saja yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini variabel penelitiannya adalah kemampuan motorik kasar anak tunarungu sedang. Kemampuan motorik kasar anak tunarungu sedang adalah kemampuan seorang anak melakukan gerak yang dilakukan oleh otot-otot besar atau kemampuan gerak yang dapat diukur dengan menggunakan instrumen tes berjalan di atas garis lurus sejauh 5 meter, lari menghindari 5 buah rintangan sejauh 15 meter, berdiri di atas satu kaki selama 10 detik, melompat dari balok setinggi 15 cm, meloncat dari balok setinggi 15 cm.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian, Saifuddin Azwar (1998:77). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah anak tunarungu sedang usia 4-6 tahun di SLB B Karnnamanohara Sleman, yang berjumlah 30 anak.

2. Sampel dalam penelitian ini menggunakan sebagian populasi dari 30 anak yaitu 15 anak yang diambil dengan tujuan anak tunarungu sedang yang usianya 4-6 tahun. Sampel yang digunakan adalah sampel bertujuan atau *purposive sample* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas tujuan tertentu.

D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data tentang kemampuan motorik kasar anak diperlukan instrumen. Instrumen tersebut adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan motorik kasar anak.

Untuk mengetahui kemampuan motorik kasar anak, dilakukan tes yang terdiri atas: (1) tes berjalan di atas garis lurus sejauh 5 meter, (2) tes lari menghindari lima buah rintangan sejauh 15 meter, (3) tes berdiri di atas satu kaki selama 10 detik, (4) tes melompat dari atas balok setinggi 15 cm, (5) tes melompat dari balok setinggi 15 cm. Instrumen di atas dimaksudkan dapat mewakili hasil pengukuran komponen-komponen motorik kasar anak. Tes tersebut pernah dilakukan oleh Bernadeta Suhartini (2001) yang diambil dari komponen Pembina Keluarga Balita (PKB).

Sebelum melakukan pengambilan data sesungguhnya, penulis telah melakukan uji coba tes motorik kasar anak tunarungu sedang dengan menggunakan sampel 10 anak di SLB B Wiyata Dharma I Kabupaten Sleman. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah tes motorik kasar anak, yang

biasanya digunakan untuk mengukur motorik kasar anak normal dapat digunakan untuk anak Luar Biasa B yaitu Tunarungu.

Kemudian dari tes tersebut dapat diketahui Validitas dan Reliabilitas tes tersebut, untuk validitas keseluruhan tes motorik kasar anak tunarungu sedang adalah 0,779 sedangkan Nilai validitas masing-masing tes motorik kasar anak tunarungu sedang dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Validitas Tes Kemampuan Motorik Kasar anak Tunarungu

No	Butir Tes	Validitas
1.	Berjalan di atas garis lurus sejauh 5 meter	0,924
2.	Lari menghindari 5 buah rintangan sejauh 15 meter	0,860
3.	Berdiri di atas satu kaki selama 10 detik	0,686
4.	Melompat dari atas balok setinggi 15 cm	0,813
5.	Meloncat dari atas balok setinggi 15 cm	0,612

Selain diketahui validitas tes untuk kemampuan motorik kasar anak juga diketahui reliabilitas tes motorik kasar anak tunarungu, untuk reliabilitas keseluruhan tes motorik kasar anak tunarungu sedang adalah 0.888 sedangkan nilai reliabilitas masing-masing tes motorik kasar anak tunarungu. Yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Reliabilitas Tes Kemampuan Motorik Kasar anak tunarungu

No	Butir Tes	Reliabilitas
1.	Berjalan di atas garis lurus sejauh 5 meter	0,966
2.	Lari menghindari 5 buah rintangan sejauh 15 meter	0,867
3.	Berdiri di atas satu kaki selama 10 detik	0,875
4.	Melompat dari atas balok setinggi 15 cm	0,843
5.	Meloncat dari atas balok setinggi 15 cm	0,893

Hasil tes dibagi menjadi 3 kategori, yaitu baik, sedang, dan kurang.

Untuk skor bakunya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. Skor Baku Perkembangan Motorik Kasar Anak

No	Kemampuan Motorik Kasar	Skor Baku
1.	Baik	11-15
2.	Sedang	6-10
3.	Kurang	1-5

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif dengan persentase. Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono 2003: 221).

Definisi deskriptif yaitu menggambarkan data dengan sejelas-jelasnya yang meliputi:

1. Mencari tendensi sentral (kecenderungan data yang terdiri atas rerata, *median*, *modus*, minimum, maksimal, *range*, *variance* dan *standart deviasi*)
2. Menyusun tabel kategori
3. Menampilkan dalam bentuk gambar.

Menurut Suharsimi Arikunto (1998: 245-246) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase yang dicari

F : Frekuensi

N : Jumlah responden

Data yang diperoleh dari setiap item tes merupakan data kasar, kemudian hasil tersebut dimasukkan ke dalam tabel nilai dan dikonversikan ke dalam tabel. Data yang diperoleh dalam penelitian ini di analisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif persentase untuk mengidentifikasi atau mengetahui tingkat kemampuan motorik kasar anak Tunarungu sedang usia 4-6 tahun di SLB B Karnnamanohara Sleman, Yogyakarta.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB B Karnnamanohara Sleman yang beralamat di Jl. Pandean 2, Gang Wulung, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta. Penelitian mengenai tingkat kemampuan motorik kasar anak tunarungu sedang usia 4-6 tahun di SLB B Karnnamanohara Sleman, Yogyakarta dilaksanakan di lingkungan sekolah SLB B Karnnamanohara. Pada tanggal 20 dan 21 Januari 2014 untuk uji coba tes motorik kasar anak, dan pengambilan data dilakukan pada tanggal 12 dan 13 Maret 2014 adalah untuk pengambilan tes motorik kasar anak, semuanya dimulai pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa-siswi SLB B Karnnamanohara Sleman yang termasuk dalam tunarungu sedang usia 4-6 tahun. Peserta tes berjumlah sebanyak 15 siswa-siswi yang terdapat dalam kelas tunarungu kategori sedang, yang selanjutnya digunakan sebagai hasil tes motorik kasar anak tunarungu sedang usia 4-6 tahun di SLB B Karnnamanohara Sleman.

3. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian tentang tingkat kemampuan motorik kasar anak tunarungu di SLB B Karnnamanohara Sleman ini diperoleh dengan instrumen tes dan pengukuran.

Tingkat kemampuan motorik kasar anak tunarungu SLB B Karnnamanohara Sleman diukur berdasarkan data dari lima item tes yang telah dilakukan. Kelima item tes tersebut meliputi berjalan di atas garis lurus sejauh 5 meter, lari menghindari lima buah rintangan sejauh 15 meter, berdiri di atas satu kaki selama 10 detik, meloncat dari atas balok setinggi 15 cm, dan melompat dari balok setinggi 15 cm.

Setelah diperoleh data dari tiap-tiap tes, maka dilakukan pengkategorian tiap item tes yang mencerminkan kemampuan motorik siswa. Deskripsi kemampuan motorik tiap-tiap kelompok adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunarungu sedang usia 4-6 tahun di SLB B Karnnamanohara Sleman

Penghitungan data yang mencerminkan tingkat kemampuan motorik kasar anak tunarungu sedang usia 4-6 tahun di SLB B Karnnamanohara Sleman meliputi berjalan di atas garis lurus sejauh 5 meter, lari menghindari lima buah rintangan sejauh 15 meter, berdiri di atas satu kaki selama 10 detik, meloncat dari atas balok setinggi 15 cm, dan melompat dari balok setinggi 15 cm. Hasil analisis tiap-tiap item tes adalah sebagai berikut:

1) Berjalan di Atas Garis Lurus Sejauh 5 Meter

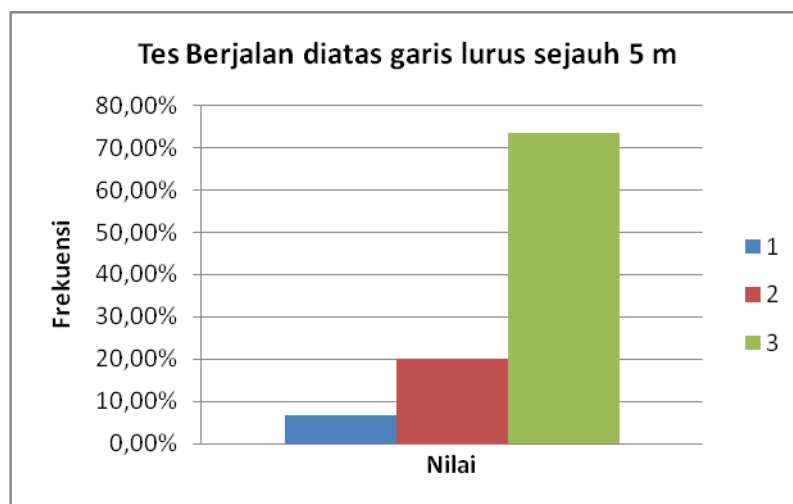
Hasil penelitian tes berjalan di atas garis lurus sejauh 5 meter dari 15 anak diperoleh nilai minimum = 1; nilai maksimum = 3; rerata hasil tes = 2,67; median= 3; modus = 3 dan *standard deviasi* = 0,61. Hasil penelitian tes berjalan di atas garis lurus sejauh 5 meter dapat dideskripsikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Penelitian Tes Berjalan di atas garis lurus sejauh 5 m

Nilai	Frekuensi	%
1	1	6.7
2	3	20.0
3	11	73.3
Jumlah	15	100

Berdasarkan tabel di atas tampak kemampuan berjalan di atas garis lurus sejauh 5 meter anak tunarungu sedang usia 4-6 tahun di SLB B Karnnamanohara Sleman adalah baik dengan frekuensi 11 siswa (73,30%), disusul sedang dengan frekuensi 3 anak (20,00%), dan kurang sebanyak 1 anak (6,7%).

Apabila ditampilkan dalam bentuk grafik dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 3. Diagram Hasil Penelitian Tes Berjalan di atas garis lurus sejauh 5 m

2) Lari Menghindari Lima Buah Rintangan Sejauh 15 Meter

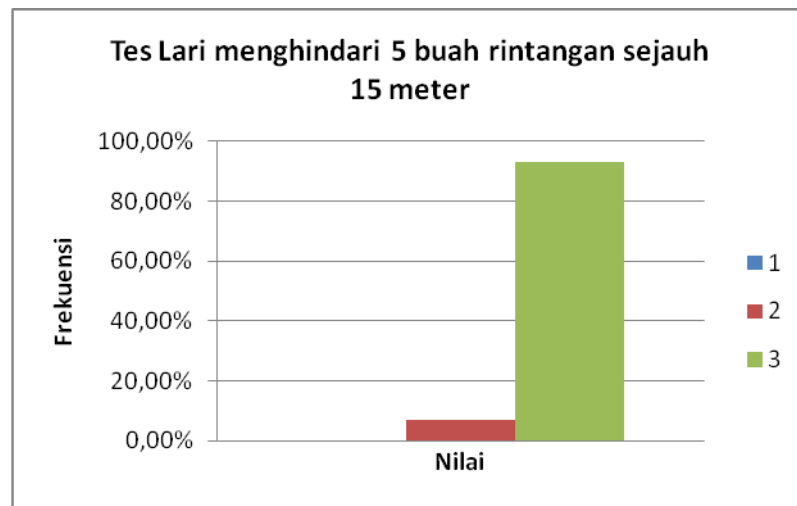
Hasil penelitian tes Tes Lari menghindari 5 buah rintangan sejauh 15 meter dari 15 anak diperoleh nilai minimum = 2; nilai maksimum = 3; rerata hasil tes = 2,93; median= 3; modus = 3 dan *standard deviasi* = 0,25. Hasil penelitian Tes Lari menghindari 5 buah rintangan sejauh 15 meter dapat dideskripsikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Penelitian Tes Lari menghindari 5 buah rintangan sejauh 15 meter

Nilai	Frekuensi	%
1	0	0
2	1	6.7
3	14	93.3
Jumlah	15	100

Berdasarkan tabel di atas tampak kemampuan berjalan di atas garis lurus sejauh 5 meter anak tunarungu sedang usia 4-6 tahun di SLB B Karnnamanohara Sleman adalah baik dengan frekuensi 14 siswa (93,30%), disusul sedang dengan frekuensi 1 anak (6,7%), dan tidak seorang anak pun yang masuk kategori kurang.

Apabila ditampilkan dalam bentuk grafik dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 4. Tes Lari menghindari 5 buah rintangan sejauh 15 meter

3) Kemampuan Berdiri di Atas Satu Kaki Selama 10 detik

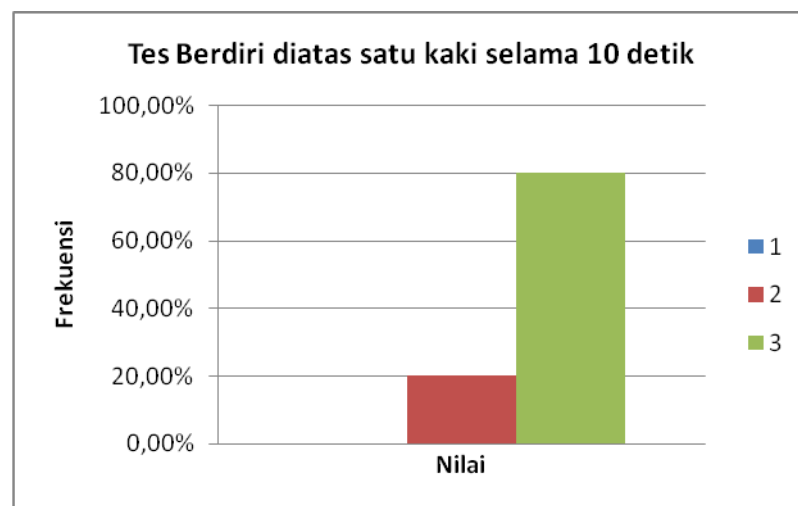
Hasil penelitian Tes Berdiri diatas satu kaki selama 10 detik dari 15 anak diperoleh nilai minimum = 2; nilai maksimum = 3; rerata hasil tes = 2,8; median= 3; modus = 3 dan *standard deviasi* = 0,31. Hasil penelitian Tes Berdiri diatas satu kaki selama 10 detik dapat dideskripsikan pada tabel sebagai berikut.:

Tabel 7. Hasil penelitian Tes Berdiri diatas satu kaki selama 10 detik

Nilai	Frekuensi	%
1	0	0
2	3	20.0
3	12	80.0
Jumlah	15	100

Berdasarkan tabel di atas tampak kemampuan berdiri di atas satu kaki selama 10 detik anak tunarungu sedang usia 4-6 tahun di SLB B Karnnamanohara Sleman adalah baik dengan frekuensi 12 siswa (80%), disusul sedang dengan frekuensi 3 anak (20%), dan tidak ada siswa masuk kategori kurang (0%).

Apabila ditampilkan dalam bentuk grafik dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 5. Tes Berdiri diatas satu kaki selama 10 detik

4) Melompat dari Atas Balok Setinggi 15 cm

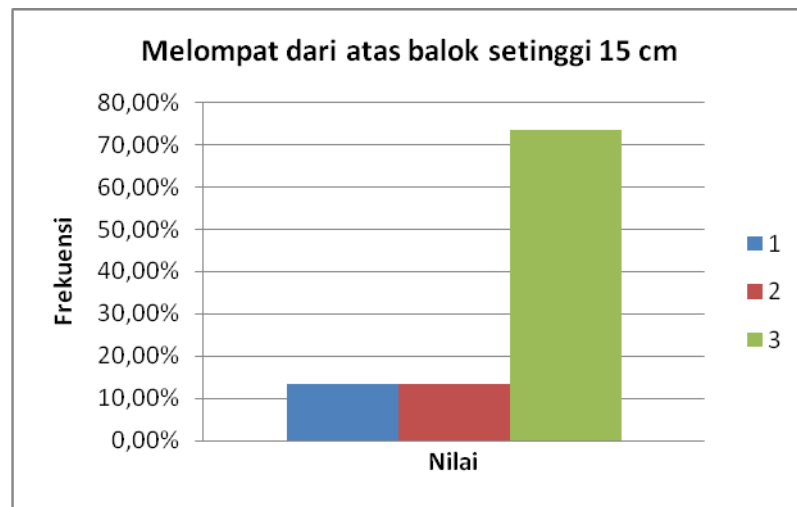
Hasil penelitian Melompat dari atas balok setinggi 15 cm dari 15 anak diperoleh nilai minimum = 1; nilai maksimum = 3; rerata hasil tes = 2,6; median= 3; modus = 3 dan *standard deviasi* = 0,73. Hasil penelitian Melompat dari atas balok setinggi 15 cm dideskripsikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Penelitian Melompat dari atas balok setinggi 15 cm

Nilai	Frekuensi	%
1	2	13.3
2	2	13.3
3	11	73.3
Jumlah	15	100

Berdasarkan tabel di atas tampak kemampuan melompat dari atas balok setinggi 15 cm yang dimiliki anak tunarungu sedang usia 4-6 tahun di SLB B Karnnamanohara Sleman adalah baik dengan frekuensi 11 anak (73,3%), disusul sedang dengan frekuensi 2 anak (13,33%), dan kurang dengan frekuensi 2 anak (13,33%).

Apabila ditampilkan dalam bentuk grafik dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 6. Melompat dari atas balok setinggi 15 cm

5) Meloncat dari Balok Setinggi 15 cm

Hasil penelitian Tes Meloncat dari atas balok setinggi 15 cm dari 15 anak diperoleh nilai minimum = 1; nilai maksimum = 3; rerata hasil tes = 2,67; median= 3; modus = 3 dan *standard deviasi* = 0,61. Hasil penelitian Tes Meloncat dari atas balok setinggi 15 cm dapat dideskripsikan pada tabel sebagai berikut:

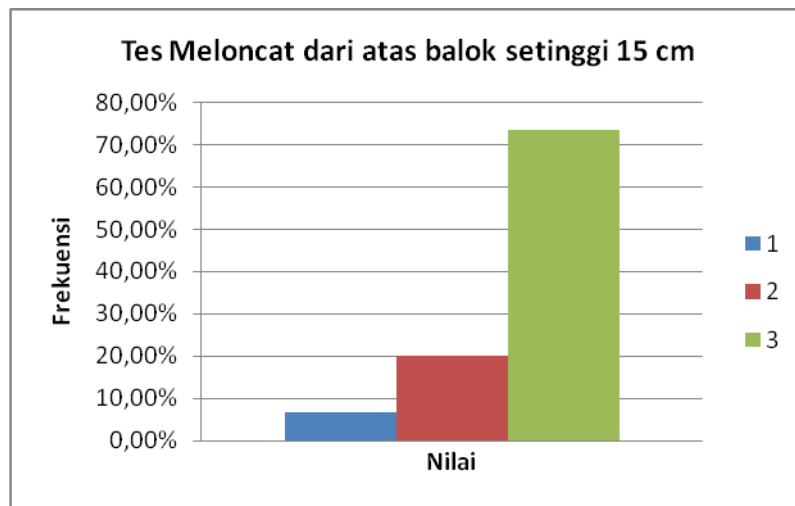
Tabel 9. Hasil Penelitian Tes Meloncat dari atas balok setinggi 15 cm

Nilai	Frekuensi	%
1	1	6.7
2	3	20.0
3	11	73.3
Jumlah	15	100

Berdasarkan tabel di atas tampak kemampuan melompat dari atas balok setinggi 15 cm yang dimiliki anak tunarungu sedang usia 4-6 tahun di SLB B Karnnamanohara Sleman adalah adalah baik

dengan frekuensi 11 anak (73,30%), disusul sedang dengan frekuensi 3 anak (20,00%), dan 1 anak (6,7%) dalam kategori kurang.

Apabila ditampilkan dalam bentuk grafik dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 7. Tes Meloncat dari atas balok setinggi 15 cm

- b. Tingkat Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunarungu sedang usia 4-6 tahun di SLB B Karnnamanohara Sleman

Penghitungan data yang mencerminkan kemampuan motorik kasar anak tunarungu sedang usia 4-6 tahun di SLB B Karnnamanohara Sleman meliputi berjalan di atas garis lurus sejauh 5 meter, lari menghindari lima buah rintangan sejauh 15 meter, berdiri di atas satu kaki selama 10 detik, meloncat dari atas balok setinggi 15 cm, dan melompat dari balok setinggi 15 cm.

Berdasarkan masing-masing tes pengukuran di atas maka diperoleh Tes Kemampuan Motorik Kasar anak tunarungu. Hasil penelitian Tes Kemampuan Motorik Kasar anak tunarungu dari 15 anak

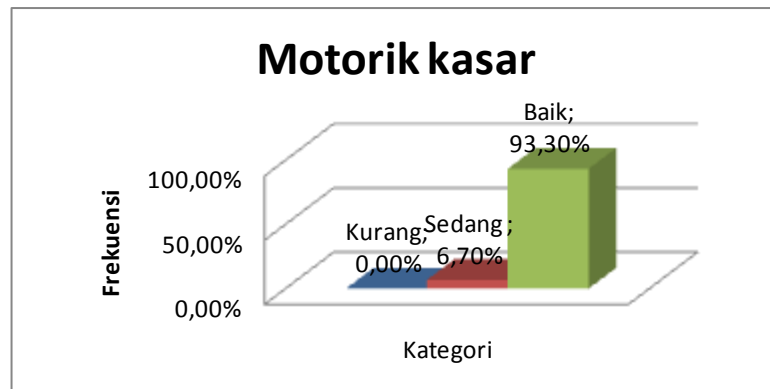
diperoleh nilai minimum = 8; nilai maksimum = 15; rerata hasil tes = 13,67; median= 14; modus = 15 dan *standard deviasi* = 1,91. Hasil penelitian Tes Kemampuan Motorik Kasar anak tunarungu dapat dideskripsikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Penelitian Tes Kemampuan Motorik Kasar anak tunarungu

Kemampuan Motorik Kasar	Skor Baku	Frekuensi	%
Baik	11-15	14	93,3
Sedang	6-10	1	6,7
Kurang	1-5	0	0
Jumlah		15	100

Berdasarkan tabel di atas tampak kemampuan motorik kasar yang dimiliki anak tunarungu sedang usia 4-6 tahun di SLB B Karnnamanohara Sleman adalah baik dengan frekuensi 14 anak (93,30%), disusul sedang dengan frekuensi 1 anak (6,7%), dan tidak seorang anak pun dalam kategori kurang.

Apabila ditampilkan dalam bentuk grafik dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 8. Diagram Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunarungu

B. Pembahasan

Anak tunarungu di SLB B Karnnamanohara Sleman memiliki kemampuan motorik yang baik. Anak tunarungu di SLB B Karnnamanohara Sleman pada umumnya memiliki kemampuan motorik yang sama dengan anak normal pada usia yang sama.

Dari data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa kondisi fisik yang tidak terlihat berbeda dengan anak normal, tidak menghalangi perkembangan motorik kasar anak tunarungu sedang. Pada anak tunarungu hambatan terbesarnya adalah terdapat pada indera pendengaran, sehingga akan sangat kesulitan apabila harus mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya jika mampu memaksimalkan indera yang lain, contohnya indera penglihatan.

Menurut Lani Bunawan dan Maria C. Susila Yuwati (2000:58), beberapa penyelidikan mengenai fungsi motorik pada anak tunarungu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Anak tunarungu tidak ketinggalan dibandingkan anak normal dalam perkembangan kematangan bidang motorik seperti, usia waktu duduk, berjalan dan sebagainya.
2. Anak tunarungu tidak ketinggalan pula dalam bidang keterampilan yang berhubungan dengan kecekatan tangan (*manual dextenxy*)
3. Anak tunarungu secara rata-rata berprestasi di bawah anak pada umumnya dalam bidang:
 - a. Koordinasi lokomotor yaitu kemampuan untuk mempertahankan keseimbangan dalam bergerak. Hal ini biasanya disebabkan oleh adanya kerusakan pada alat keseimbangan.
 - b. Kecepatan motorik terutama mengenai kecepatan dalam melaksanakan suatu perbuatan yang agak kompleks. Hal ini ada hubungan dengan kenyataan bahwa anak tunarungu mengalami kesukaran mengenai konsep waktu.
 - c. *Simultaneous Movement* (gerak serempak) yaitu kemampuan untuk menggunakan suatu komponen motorik seperti tangan misalnya untuk gerak tertentu sedangkan komponen lainnya misalnya kaki untuk gerakan yang berbeda.

Dengan melihat contoh gerakan yang berulang-ulang akan membantu anak tersebut untuk belajar. Disinilah di tuntut ketelatenan, serta kesabaran baik dari guru maupun orang tua anak. Semakin teliti dan sabar dalam memberikan perlakuan kepada anak tunarungu maka, proses perkembangan anak pun dapat berkembang maksimal.

Aktivitas gerak yang termasuk dalam motorik kasar terjadi melalui mekanisme yang melibatkan otak, saraf, dan otot. Gerakan diawali dengan adanya rangsangan dari luar yang akan direspon oleh pusat koordinasi gerak baik otak yang merangsang saraf motorik. Saraf kemudian menyampaikan pesan ke otot dan terjadilah gerak. Pada anak tunarungu mekanisme gerak mengalami gangguan pada lemahnya rangsangan yang berupa suara.

Lemahnya daya tangkap suara menyebabkan terlambatnya anak dalam merespons melalui gerakan. Namun saat rangsangan datang dan mampu diterima dan dipahami dengan baik, maka motorik kasar anak tunarungu tidak mengalami gangguan sebagaimana pada ketunaan yang lain, seperti tunagrahita.

Pada pelaksanaan tes kemampuan motorik memiliki instruksi yang mampu dipahami dengan jelas oleh anak tunagrahita, sehingga mampu memberikan respons gerak dengan baik. Adapun masuknya sebagian anak tunarungu dalam kategori sedang disebabkan karena pada kenyataannya anak-anak tersebut pada waktu melakukan tes lebih suka diam, ada rasa malu, dan cenderung pasif saat melakukan tes kemampuan motorik kasar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan motorik kasar anak tunarungu sedang usia 4-6 tahun SLB B Karnnamanohara Sleman dalam kategori baik. Secara rinci anak tunarungu sedang usia 4-6 tahun yang masuk kategori baik dengan frekuensi 14 anak (93,30%), disusul sedang dengan frekuensi 1 anak (6,7%), dan tidak seorang anak pun dalam kategori kurang.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah disimpulkan di atas, dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Terpacunya pihak sekolah untuk terus meningkatkan kemampuan motorik anak tunarungu dengan aktivitas yang sesuai dengan karakteristik anak tunarungu sedang.
2. Hasil kemampuan motorik yang baik akan memotivasi siswa untuk berprestasi dalam berbagai aktivitas fisik.
3. Memberikan gambaran bagi guru dan orang tua murid tentang hasil kemampuan motorik kasar anak tunarungu sedang kelas bawah di SLB B Karnnamanohara.
4. Sekolah yang bersangkutan dapat memantau dan menganalisa kemampuan gerak anak dengan menggunakan tes motorik kasar untuk anak. Sehingga akan dapat menentukan latihan jasmani adaptif yang tepat untuk anak.

5. Motivasi pada anak yang selalu ingin berkembang senantiasa dapat dipupuk, dikembangkan, serta dipertahankan oleh orang tua dan guru. Sehingga perkembangan anak akan dapat berkembang secara maksimal.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan di antaranya adalah:

1. Peneliti hanya melakukan penelitian pada anak tunarungu di satu sekolah, hal ini dikarenakan keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan peneliti.
2. Dalam mengambil data penelitian, peneliti kurang memperhatikan keadaan dan kesehatan testi yang tentunya dapat mempengaruhi hasil tes, kondisi ketunarunguan yang berbeda dengan arah normal akan menghambat proses penyampaian informasi tentang tes, walaupun testi telah di dampingi oleh guru pembimbing.
3. Penelitian ini hanya untuk mengetahui tingkat kemampuan motorik kasar anak tunarungu sedang, sedangkan dalam proses koordinasi untuk bergerak tidak hanya mengandalkan motorik kasar saja namun juga di iringi gerak motorik halus.
4. Pengambilan data hanya dilakukan dalam satu hari, walaupun dilakukan pengulangan sebanyak 3 kali, namun belum menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari testi. Seharusnya dilakukan pengtesan lebih dari satu kali dalam satu bulan agar mengetahui perkembangan yang terjadi pada anak yang sebenarnya.

D. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Sebelum melakukan tes sebaiknya perhatikan kondisi fisik anak agar penelitian dapat dilakukan secara maksimal.
2. Mencari model permainan dan tes yang bisa memanfaatkan segala keterbatasan alat yang di sekolah dan kurangnya tenaga pendaping dalam menangani anak.
3. Bagi peneliti yang akan meneliti kasus serupa, sebaiknya ada tes yang lebih terbaru dan dilakukan pada anak tunarungu dengan karakteristik yang berbeda agar hasil penelitian dapat dijadikan perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arma Abdoellah. (1985). *Penguasaan Keterampilan Gerak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bernadeta Suhartini. (2007). *Penelitian tentang Membuat Norma Tes Kemampuan Motorik Kasar Anak TK*.
- Devi Hedro. (2013). <http://davvhieedreeo.blogspot.com/2013/08/gambar-anatomi-beberapa-istilah-medisnya.html>. Diunduh tanggal 13 Maret 2014.
- Elizabeth, Hurlock. (1991). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi 6. Jakarta: PT Glora Aksara Pratama.
- Emon Sastrawinata. (1997). *Pendidikan Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdiknas DIKTI.
- Encyclopedia of Childhood and Adolescence. (2004). www.eddu.com
- Engkos Kosasih. (1985). *Olahraga dan Program Latihan*. Jakarta: CV Akademika Presindo.
- Geovani Akbar. (2006). *Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunarungu Sedang Usia 2-5 tahun di SLB B Karnnamanohara*. SKRIPSI: FIK UNY.
- H. Gail-Schmidth. (2006). [www.fragilex.org/html/motor1](http://www.fragilex.org/html/motor1.htm) htm.
- Harsuki. (2003). *Perkembangan Olahraga Terkini:Kajian Para Pakar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kartini Kartono. (1990). *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju.
- Lani B dan Cecilia Y. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- M. Ikhsan. (1988). *Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: Depdikbud.
- Moelyono, W. (1993). *Kesehatan Olahraga*. Jakarta: Depdikbud.
- Permanarian Somad dan Tati Herawati. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud DIKTI.

- Rusli Lutan, J. Hartoto & Tomoliyus. (2001). *Pendidikan Kebugaran Jasmani Orientasi Pendidikan di Sepanjang Hayat*. Jakarta: Direktorat Jendral Olahraga, Depdiknas.
- Soegeng S dkk. (2002). *Petunjuk Teknis Model Pengembangan Motorik Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Dirjen Olahraga Masyarakat, Depdikbud.
- Sugiyono. (2003). *Statistik Untuk Penelitian*: Bandung. CV. Alfa Beta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparno. (2001). *Pendidikan Anak Tunarungu*. Yogyakarta: PLB FIP UNY.
- Sunaryo Kartadinata. (1996). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Depdikbud DIKTI.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta, Telp.(0274) 513092 psw 255

Nomor : 249 /UN.34.16/PP/2014 14 Maret 2014
Lamp. : 1 Eks.
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. : Kepala Sekolah SLB B
Karnnamanohara
Jl. Pandean 2, Gang. Wulung, Gandok
Condongcatur, Depok, Sleman

Dengan hormat, disampaikan bahwa untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan tugas akhir skripsi, kami mohon berkenan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan izin penelitian bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta :

Nama : Aulia Azmi
NIM : 10603141028
Jurusan : IKOR
Penelitian akan dilaksanakan pada :
Waktu : 12 - 13 Maret 2014
Tempat/obyek : SLB B Karnnamanohara/siswa
Judul Skripsi : Tingkat Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunarungu Sedang Usia 4-6 Tahun
Di SLB B Karnnamanohara Sleman

Demikian surat izin penelitian ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Dekan,

Drs. Rumpis Agus Sudarko, M.S.
NIP. 19600824 198601 1 001

Tembusan :

1. Kajur. IKOR
2. Pembimbing TAS
3. Mahasiswa ybs.



YAYASAN TUNARUNGU YOGYAKARTA
Akte Notaris nomor : 26 Tanggal 27 Februari 1998 Ijin Operasional No. 13/ 12/03

**SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN B
"KARNNAMANOHARA"**

Alamat : Jl. Pandean 2, Gang Wulung, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta,
Telepon: (0274) 7471326 email: karnnamanohara@yahoo.com

**SURAT KETERANGAN
No. 060 / SLB. KM/ III/ 2014**

Kepada, Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan
Jurusan Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
Di Yogyakarta

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Nugroho, S.Pd
NIP : 19810822 200801 1 012
Pangkat/ Golongan ruang : III/b
Jabatan : Kepala SLB B Karnnamanohara
Unit Kerja : Sekolah Luar Biasa Bagian B Karnnamanohara
Alamat : Jl. Pandean 2, Gang Wulung, Gandok, Condongcatur, Depok
Sleman, Di. Yogyakarta. Telp. (0274) 7471326

Menerangkan, bahwa:

Nama : Aulia Azmi
NIM : 10603141028
Jurusan : IKOR
Waktu Penelitian : 12 -13 Maret 2014
Judul Penelitian : Tingkat Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunarungu Sedang
Usia 4-6 Tahun Di SLB B Karnnamanohara Sleman

Yang bersangkutan benar telah mengambil data penelitian di SLB B Karnnamanohara sesuai waktu sebagaimana tersebut di atas.

Demikian surat ini kami buat dengan harapan yang berkepentingan menjadi periksa dan dapat dipergunakan sesuai dengan keperluannya. Apabila dalam surat ini terdapat kekeliruan akan mendapatkan koreksi seperlunya. Terima kasih.

Yogyakarta, 19 Maret 2014
Kepala Sekolah



Imam Nugroho, S.Pd
NIP. 19810822 200801 1 012

DAFTAR SISWA-SISWI SLB B N KARNNAMANOHARA SLEMAN

TAHUN PELAJARAN 2013/2014

Urut	Induk	Nama	L/P	Jenis Ketunaan	Tempat, tanggal lahir	Agama	Kelas
A. jenjang TKLB							
1	B 9920209	A A S	L	Tunarungu	Boyolali, 23 Maret 2010	Islam	TK I
2	B 9920214	E B U	L	Tunarungu	Yogyakarta, 09 Maret 2010	Islam	TK I
3	B 9920212	K I	P	Tunarungu	Yogyakarta, 16 September 2010	Islam	TK I
4	B 9920216	A D	L	Tunarungu	Pacitan, 05 April 2008	Islam	TK I
5	B 9920191	H M	L	Tunarungu	Yogyakarta, 20 Juli 2009	Islam	TK I
6	B 9920232	M F	L	Tunarungu	Batam, 20 Juli 2010	Islam	TK I
7	B 9920195	E H	L	Tunarungu	Sleman, 15 Januari 2008	Islam	TK I
8	B 9920196	E R	P	Tunarungu	Bekasi, 05 April 2008	Islam	TK I
9	B 9920216	R P	L	Tunarungu	Sleman, 26 Desember 2010	Islam	TK I
10	B 9920253	N J	P	Tunarungu	Sleman, 04 Juni 2009	Islam	TK I
11	B 9920222	L M	P	Tunarungu	Yogyakarta, 19 Mei 2010	Islam	TK I
12	B 9920129	H S	L	Tunarungu	Klaten, 04 Mei 2010	Islam	TK II
13	B 9920178	F E	P	Tunarungu	Yogyakarta, 11 April 2009	Islam	TK II
14	B 9920161	Y C	L	Tunarungu	Sleman, 26 Juni 2009	katholik	TK II
15	B 9920189	F A	P	Tunarungu	Yogyakarta, 25 Maret 2008	Islam	TK II
16	B 9920182	E L	L	Tunarungu	Sleman, 27 Juni 2010	Kristen	TK II
17	B 9920190	S	P	Tunarungu	Sleman, 06 April 2006	Islam	TK II
18	B 9920197	M	L	Tunarungu	Bantul, 12 Desember 2006	Islam	TK II
19	B 9920199	R A	P	Tunarungu	Klaten, 07 Juni 2007	Islam	TK II
20	B 9920223	Y I	L	Tunarungu	Bantul, 06 Januari 2007	Islam	TK II
21	B 9920192	I H	L	Tunarungu	Klaten, 22 April 2008	Islam	TK II
22	B 9920185	I R	P	Tunarungu	Sleman, 26 September 2006	Islam	TK III
23	B 9920155	A P	P	Tunarungu	Yogyakarta, 31 Januari 2007	Islam	TK III
24	B 9920148	L K	P	Tunarungu	Yogyakarta, 08 September 2006	Islam	TK III

25	B 9920156	HN	L	Tunarungu	Kulon progo, 21 September 2007	Islam	TK III
26	B 9920167	EMK	P	Tunarungu	Wonosobo, 16 Mei 2005	Islam	TK III
27	B 9920166	AZT	P	Tunarungu	Kulon Progo, 25 September 2006	Islam	TK III
28	B 9920173	W	P	Tunarungu	Batam, 07 Mei 2006	Islam	TK III
29	B 9920194	IN	P	Tunarungu	Sleman, 14 April 2007	Islam	TK III
30	B 9920251	RM	L	Tunarungu	Sleman, 04 April 2006	Islam	TK III

HASIL TES UJI COBA

KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK TUNARUNGU

No	NAMA	HASIL TES															JUMLAH	
		Berjalan diatas garis lurus sejauh 5 meter			Lari 15 meter menghindari 5 buah rintangan			Berdiri diatas 1 kaki selama 10 detik			Melompat dari balok setinggi 15 cm			Meloncat dari balok setinggi 15 cm				
		I	II	III	Terbaik	I	II	III	Terbaik	I	II	III	Terbaik	I	II	III		Terbaik
1	N	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	15
2	U	2	2	2	2	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	2	3	15
3	WW	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	14
4	D	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	15
5	B	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	13
6	G	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	15
7	M	1	1	1	1	3	3	3	3	1	1	1	1	2	3	3	3	11
8	LF	1	1	1	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	13
9	AY	1	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	13
10	AD	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	12

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	10	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	10	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	.957
		N of Items	2 ^a
	Part 2	Value	. ^b
		N of Items	1 ^c
Total N of Items			3
Correlation Between Forms			.924

Inter-Item Correlation Matrix

	tes 1	tes 2	tes 3
tes 1	1.000	.922	.877
tes 2	.922	1.000	.933
tes 3	.877	.933	1.000

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.966	3

Nilai Validitas Berjalan diatas garis lurus sejauh 5 meter : 0,924

Nilai Reliabilitas Berjalan diatas garis lurus sejauh 5 meter : 0,966

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	10	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	10	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	.805
		N of Items	2 ^a
	Part 2	Value	. ^b
		N of Items	1 ^c
	Total N of Items		3
	Correlation Between Forms		.860

Inter-Item Correlation Matrix

	tes 1	tes 2	tes 3
tes 1	1.000	.674	.829
tes 2	.674	1.000	.745
tes 3	.829	.745	1.000

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.867	3

Nilai Validitas Lari menghindari 5 buah rintangan sejauh 15 meter: 0,860

Nilai Reliabilitas Lari menghindari 5 buah rintangan sejauh 15 meter : 0,867

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	10	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	10	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	.918
		N of Items	2 ^a
	Part 2	Value	. ^b
		N of Items	1 ^c
	Total N of Items		3
	Correlation Between Forms		.686

Inter-Item Correlation Matrix

	tes 1	tes 2	tes 3
tes 1	1.000	.859	.531
tes 2	.859	1.000	.813
tes 3	.531	.813	1.000

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.875	3

Nilai Validitas Berdiri diatas satu kaki selama 10 detik : 0,686

Nilai Reliabilitas Berdiri diatas satu kaki selama 10 detik : 0,875

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	10	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	10	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	-.356 ^a
		N of Items	2 ^b
	Part 2	Value	. ^a
		N of Items	1 ^c
Total N of Items			3
Correlation Between Forms			.813

Inter-Item Correlation Matrix

	tes 1	tes 2	tes 3
tes 1	1.000	-.201	.218
tes 2	-.201	1.000	.724
tes 3	.218	.724	1.000

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.843	3

Nilai Validitas Melompat dari atas balok setinggi 15 cm: 0,813

Nilai Reliabilitas Melompat dari atas balok setinggi 15 cm : 0,843

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	10	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	10	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	-1.667 ^a
		N of Items	2 ^b
	Part 2	Value	. ^a
		N of Items	1 ^c
		Total N of Items	3
Correlation Between Forms			.612

Inter-Item Correlation Matrix

	tes 1	tes 2	tes 3
tes 1	1.000	-.456	.000
tes 2	-.456	1.000	.612
tes 3	.000	.612	1.000

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.894	3

Nilai Validitas Meloncat dari atas balok setinggi 15 cm: 0,612

Nilai Reliabilitas Meloncat dari atas balok setinggi 15 cm : 0,894

HASIL TES KEMAMPUAN MOTORIK KASAR
ANAK TUNARUNGU DI SLB B KARNNAMANOHARA SLEMAN

No	NAMA	USIA	HASIL TES																	
			Berjalan diatas garis lurus sejauh 5 meter			Lari 15 meter menghindari 5 buah rintangan			Bediri diatas satu kaki selama 10 detik			Melompat dari balok setinggi 15 cm			Meloncat dari balok setinggi 15 cm			JUMLAH		
			I	II	III	Terbaik	I	II	III	Terbaik	I	II	III	Terbaik	I	II	III			
1	A	4 thn	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	15
2	E	4 thn	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	14
3	KH	4 thn	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	1	2	2	13
4	F	4 thn	1	1	1	1	3	3	3	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	8
5	R	4 thn	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	1	3	3	14
6	L	4 thn	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	1	1	2	1	2	2	2	12
7	SH	4 thn	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	3	3	3	3	14
8	F	6 thn	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	15
9	YH	5 thn	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	15
10	FT	5 thn	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	2	3	3	3	3	13
11	HM	5 thn	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	15
12	N	5 thn	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	15
13	EH	6 thn	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	15
14	EV	6 thn	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	15
15	AF	6 thn	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	12

```

FREQUENCIES VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005
/STATISTICS=STDDEV VARIANCE MINIMUM MAXIMUM MEAN MEDIAN MODE SUM

/ORDER=ANALYSIS.

```

Frequencies

		Statistics				
		berjalan di garis lurus	Lari 15 m	Berdiri dengan 1 kaki	melompat	meloncat
N	Valid	15	15	15	15	15
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		2.6667	2.9333	2.8000	2.6000	2.6667
Median		3.0000	3.0000	3.0000	3.0000	3.0000
Mode		3.00	3.00	3.00	3.00	3.00
Std. Deviation		.61721	.25820	.41404	.73679	.61721
Variance		.381	.067	.171	.543	.381
Minimum		1.00	2.00	2.00	1.00	1.00
Maximum		3.00	3.00	3.00	3.00	3.00
Sum		40.00	44.00	42.00	39.00	40.00

Frequency Table

berjalan di garis lurus				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	1	6.7	6.7	6.7
2	3	20.0	20.0	26.7
3	11	73.3	73.3	100.0
Total	15	100.0	100.0	

Lari 15 m				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	1	6.7	6.7	6.7
3	14	93.3	93.3	100.0
Total	15	100.0	100.0	

Berdiri dengan 1 kaki

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	3	20.0	20.0	20.0
	3	12	80.0	80.0	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

melompat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	13.3	13.3	13.3
	2	2	13.3	13.3	26.7
	3	11	73.3	73.3	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

meloncat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	6.7	6.7	6.7
	2	3	20.0	20.0	26.7
	3	11	73.3	73.3	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

```

FREQUENCIES VARIABLES=VAR00006
/STATISTICS=STDDEV VARIANCE MINIMUM MAXIMUM MEAN MEDIAN MODE SUM
/ORDER=ANALYSIS.

```

Frequencies

Statistics

kemampuan motorik kasar

N	Valid	15
	Missing	0
Mean		13.6667
Median		14.0000
Mode		15.00
Std. Deviation		1.91485
Variance		3.667
Minimum		8.00
Maximum		15.00
Sum		205.00

kemampuan motorik kasar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	8	1	6.7	6.7	6.7
	12	2	13.3	13.3	20.0
	13	2	13.3	13.3	33.3
	14	3	20.0	20.0	53.3
	15	7	46.7	46.7	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

PANDUAN
TES KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK

Penilaian dilakukan dengan menghitung beberapa kali anak dapat melakukan tiap-tiap tes, yang mana pada tiap-tiap tes diberikan kesempatan tiga kali pengulangan.

Penilaian tes dilakukan dengan cara:

a. Berjalan diatas garis lurus sejauh 5 meter.

Testor : 1 orang

Alat : a. Meteran

b. Penanda garis lurus / Lakban

c. Kapur warna

Pelaksanaan Tes:

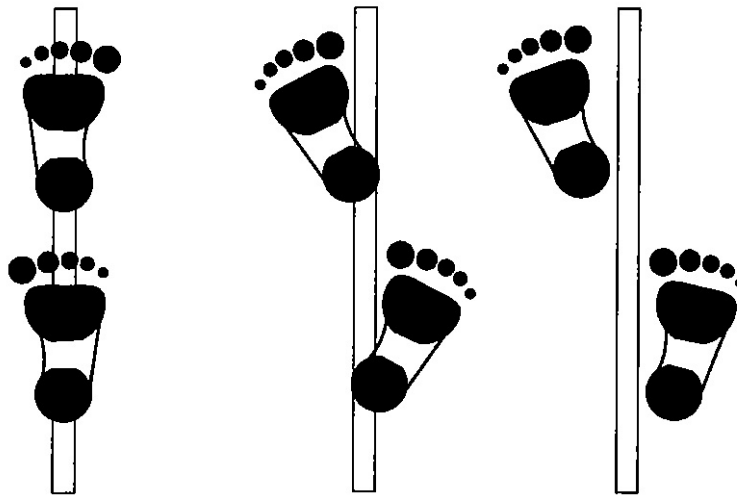
1. Dibuat sebuah garis lurus sepanjang 5 meter, dengan menggunakan lakban.
2. Kapur warna dihaluskan atau di berikan tanda kemudian orang coba menginjakkan kakinya di kapur tersebut.
3. Setelah diinjakkan kemudian berjalan diatas garis lurus yang telah ditentukan, disini tentor melihat tanda jejak yang ditinggalkan orang coba.

Penilaian:

Nilai 3 jika telapak kaki dapat lurus

Nilai 2 jika telapak kaki sedikit melenceng ke dalam atau keluar garis

Nilai 1 jika telapak kaki terlalu melenceng ke dalam atau keluar garis.



Gambar 9. Berjalan di atas garis lurus sejauh 5 meter

b. Lari 15 meter menghindari 5 buah rintangan

Testor : 1 Orang

Alat-alat : a. 8 buah akun/cones

b. peluit

Pelaksanaan Tes:

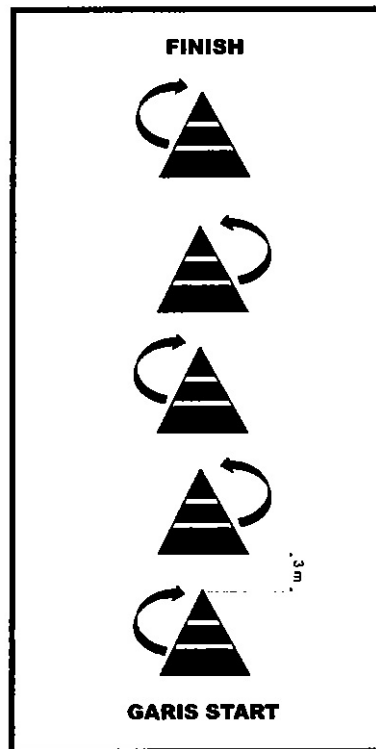
1. Siapkan area sepanjang 15 meter. Setiap tiga meter diberi satu halangan berupa cones/akun
2. Peserta mulai satu persatu dari garis start
3. Setelah ada aba-aba peluit dari testor, peserta lari melewati cones/akun atau zig zag sampai garis finish.

Penilaian:

Nilai 3 jika berhasil tidak menyentuh cones

Nilai 2 jika maksimal 2 cones tersentuh

Nilai 1 jika menyentuh lebih dari 3 cones.



Gambar 10. Tes Lari 15 meter menghindari 5 buah rintangan

c. Berdiri diatas 1 kaki selama 10 detik

Testor : 1 Orang

Alat-alat : a. Peluit

b. Stop watch.

Pelaksanaan tes:

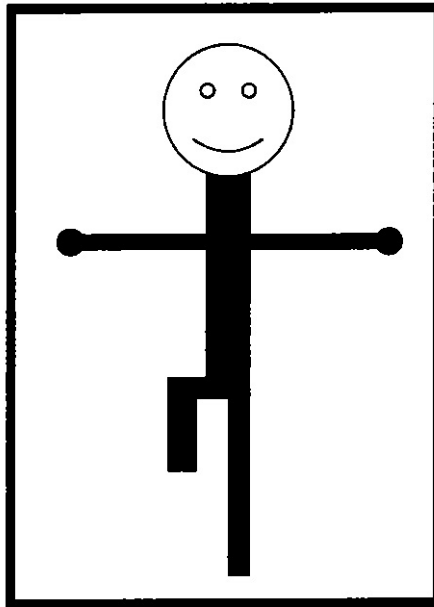
1. Sebelum aba-aba mulai peserta diminta untuk berdiri dengan sikap sempurna
2. Setelah aba-aba dengan peluit, orang coba mengangkat satu kakinya selama sepuluh detik
3. Setelah sepuluh detik kemudian testor memberi aba-aba untuk menurunkan kakinya, diulangi 3 kali.

Penilaian:

Nilai 3 jika dapat melakukan lebih dari 8 detik

Nilai 2 jika dapat melakukan 4-7 detik

Nilai 1 jika dapat melakukan kurang dari 3 detik



Gambar 11. Tes Berdiri di atas kaki selama 10 detik

d. Melompat dari balok setinggi 15 cm

Testor : 1 Orang

Alat : Balok setinggi 15 cm

Keset atau karpet

Pelaksanaan tes:

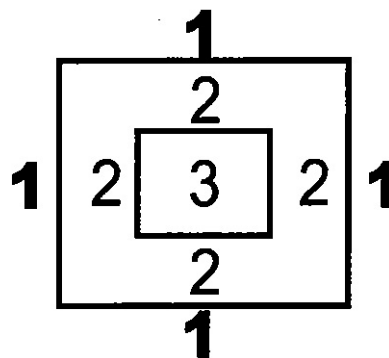
1. Peserta tes mulai dinaikkan ke atas balok
2. Ketika ada aba-aba peserta melompat dengan satu kaki dan berusaha mendarat di tanah atau lantai.
3. Percobaan dilakukan sebanyak tiga kali pengulangan.

Penilaian:

Nilai 3 jika dapat mendarat di tengah keset atau karpet

Nilai 2 jika dapat mendarat di pinggir keset atau karpet

Nilai 1 jika dapat mendarat diluar keset



Gambar 12. Tes melompat dari balok setinggi 15 cm

e. Meloncat dari balok setinggi 15 cm

Testor : 1 Orang

Alat : Balok setinggi 15 cm

Keset atau karpet

Pelaksanaan tes:

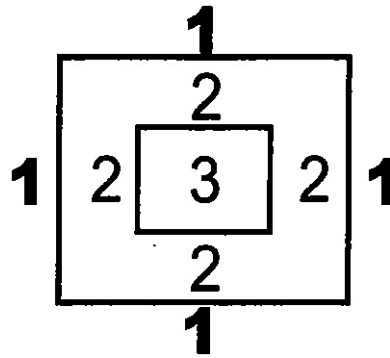
1. Peserta tes mulai dinaikkan ke atas balok
2. Ketika ada aba-aba peserta meloncat dengan dua kaki dan berusaha mendarat di tanah atau lantai.
3. Percobaan dilakukan sebanyak tiga kali pengulangan.

Penilaian:

Nilai 3 jika dapat mendarat di tengah keset atau karpet

Nilai 2 jika dapat mendarat di pinggir keset atau karpet

Nilai 1 jika dapat mendarat diluar keset



Gambar 13. Tes Melompat dari balok setinggi 15 cm

Dokumentasi Uji Coba Test

Uji coba Test Berjalan di atas garis lurus sejauh 5 meter



Uji coba Test Lari sejauh 15 meter menghindari 5 buah rintangan



Uji coba Test Berdiri di atas satu kaki selama 10 detik.



Uji coba Test Meloncat dari atas balok setinggi 15 cm.



Uji coba Test Melompat dari balok setinggi 15 cm.



Dokumentasi Penelitian

Tes Berjalan di atas Garis Lurus Sejauh 5 meter.



Tes Lari 15 meter Menghindari 5 buah rintangan



Tes Berdiri di atas satu kaki selama 10 detik



Tes Meloncat diatas Balok setinggi 15 cm.



Tes Melompat diatas Balok setinggi 15 cm.

